

**PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS AKSARA JAWA
DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI *MANURAWA SAMPOK*
PADA KELAS IV DI MI MA'ARIF PURWANTORO WONOGIRI**

SKRIPSI



Oleh

NOVITASARI

NIM. 210616192

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Novitasari. 2020. “*Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Strategi Manurawa Sampok Pada Kelas IV Di MI Ma’arif Purwantoro, Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020*”. **SKRIPSI.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata kunci : Pembelajaran Membaca dan Menulis, Aksara Jawa, Strategi *Manurawa Sampok*.

MI Ma’arif Purwantoro, Wonogiri berdiri sejak tahun 2013 yang bertempat di Dukuh Bangsri, Purwantoro. MI Ma’arif Purwantoro merupakan salah satu lembaga sekolah yang mempunyai keunikan dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa. Pembelajaran tersebut menggunakan strategi *manurawa sampok*. Kegiatan belajar membaca dan menulis aksara Jawa diikuti oleh siswa kelas IV.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data serta pengambilan simpulan dan verifikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan, hasil pelaksanaan, dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca aksara Jawa sebagai berikut. Pembelajaran aksara Jawa dilaksanakan dalam waktu 15 menit awal pada pembelajaran bahasa Jawa yang dimulai pukul 11.05-12.15. Setiap siswa memiliki materi pembelajaran aksara Jawa yaitu *iqro’ carakan* jilid I, dalam pembelajaran diadakan tes tulis dan lisan, baik secara kelompok maupun individu guna untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa.

Adapun hasil belajar membaca dan menulis aksara Jawa adalah siswa menyukai pembelajaran aksara Jawa dan siswa mampu membaca dan menulis aksara Jawa, walaupun terkadang ada yang lupa, suasana kelas menjadi lebih hidup, partisipasi siswa dalam belajar meningkat.

Kendala yang ditemukan ketika pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa adalah siswa masih ada yang mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, siswa cenderung tidak memperhatikan pembelajaran saat menunggu giliran membaca, siswa kesulitan membedakan beberapa aksara Jawa yang memiliki kemiripan, baik dalam menulis maupun membaca.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Novitasari

NIM : 210616192

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : "Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Ponorogo, 08 Agustus 2020

Mengetahui, Ketua
Jurusan PGMI IAIN
Ponorogo



Dr. M. Saifiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NOVITASARI**
NIM : 210616192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS
AKSARA JAWA DENGAN MENGGUNAKAN
STRATEGI MANURAWA SAMPOK PADA KELAS IV
DI MI MA'ARIF PURWANTORO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Oktober2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 26 Oktober2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. PengujiI : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. PengujiII : **YUENTIE SOVA PUSPIDALIA, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novitasari
NIM : 210616192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* Pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwantoro

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.


Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Desember 2020

Penulis

The logo of IAIN Ponorogo features a green and yellow emblem with a book and a sun-like symbol at the top. Below the emblem, the word "iain" is written in a stylized green font, and "PONOROGO" is written in a smaller, spaced-out green font below it.

iain
PONOROGO


(Novitasari)
210616192

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novitasari
NIM : 210616192
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri Tahun Ajaran 2019/2020" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan atau karya orang lain, saya siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Ponorogo, 08 September 2020

Saya yang menyatakan



Novitasari

NIM: 210616192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat. Sebab, pendidikan adalah usaha untuk melestarikan, mengalihkan, dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dalam semua aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Mengingat pendidikan berupa kegiatan secara sadar dan disengaja, disertai dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, maka akan timbul interaksi antara keduanya. Dengan demikian, anak akan mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan akan berlangsung terus menerus.¹ Dengan demikian, pendidikan menjadi bagian terpenting dalam menentukan kedewasaan seorang anak. Karena itu, pendidikan dijadikan faktor terpenting dalam perkembangan anak. Tidak lepas dari itu, semua orang wajib memperoleh pendidikan. Dengan pendidikan, manusia bisa belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan tidak bisa diperoleh tanpa adanya seseorang yang memberi ilmu. Jadi, seseorang harus belajar melalui seorang perantara ilmu, yaitu guru. Hal inilah yang menjadikan seorang guru harus bekerja keras dalam menyampaikan ilmu kepada siswa agar ilmu tersebut benar-benar sampai atau tepat sasaran.

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1991), 70.

Pendidikan tidak lepas dari proses belajar dan diajar antara guru dan anak. Proses penyampaian informasi dan pengetahuan diartikan penanaman pengetahuan dan keterampilan kepada siswa agar dapat terus berkembang.² Proses belajar dari kecil inilah yang diharapkan seorang anak bisa terus mengembangkan dan memiliki perubahan sebelum atau sesudah dia belajar. Belajar yang tidak mengenal waktu dan tempat menjadikan setiap dari kita berhak belajar tanpa ada batasan usia dan menjadikan setiap tempat sebagai tempat untuk belajar.

Mengajar tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga harus memikirkan apakah tujuan dari setiap pembelajaran dan bagaimana cara mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Keberhasilan sebuah pembelajaran mengacu pada peran hubungan antara guru dan peserta didik, pengalaman peserta didik, karakter peserta didik, strategi dan metode. Di antara semua itu, hubungan interpersonal dianggap penting sehingga guru dituntut untuk menciptakan hubungan yang positif. Guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa terlibat sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran tersebut salah satunya dipengaruhi dengan strategi pembelajaran. Dengan banyaknya strategi pembelajaran, membuat guru harus menentukan strategi yang tepat. Sebab, tidak semua strategi cocok digunakan untuk semua mata pelajaran. Termasuk di dalamnya pembelajaran

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 96.

bahasa Jawa yang memerlukan strategi yang bisa membantu siswa dalam belajar.

Dewasa ini, pembelajaran bahasa daerah merupakan salah satu pembelajaran muatan lokal yang sangat penting. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah, identitas daerah, dan alat penghubung di dalam keluarga dengan masyarakat daerah. Mata pelajaran bahasa daerah pada tingkat Sekolah Dasar dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi.³ Pembelajaran bahasa Jawa meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Lingkup pelajaran bahasa Jawa meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa tidak seperti menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri, yaitu jenis bahasa yang digunakan berbeda-beda, baik dengan orang tua maupun teman sebaya. Ada istilah *krama alus*, *krama inggil*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*. Semua itu memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan tingkatan usia. Belajar bahasa Jawa itu tidak semudah yang dibayangkan. Seseorang perlu belajar melafalkan dengan benar bahasa Jawa karena tidak semua dilafalkan seperti tulisan biasanya ini disebut dengan suara miring. Begitu juga dalam belajar menulis bahasa Jawa karena penulisan dan pelafalan yang terkadang berbeda membuat seseorang perlu memahami betul penulisan dan pelafalan bahasa Jawa.

³ Nurhasanah, et al., "Pengembangan Media KIJANK (Komik Indonesia, Jawa dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Sekolah Dasar" *Edukasi*, 4 (September 2014), 2.

Aksara Jawa merupakan cabang dari mata pelajaran Bahasa Jawa. Menurut Praatmaja sebagaimana dikutip Witri Nur Laila, aksara Jawa merupakan salah satu warisan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Tidak semua bangsa di dunia khususnya di Asia yang mempunyai huruf sendiri⁴. Pada umumnya, pembelajaran aksara Jawa ini hanya disampaikan dengan ceramah. Padahal, dalam kegiatan pembelajaran, guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa. Bahkan, ada juga materi aksara Jawa ini tidak disampaikan hanya dengan alasan karena aksara Jawa tidak digunakan setiap hari atau siswa bisa menghafal sendiri. Selama ini, pelajaran bahasa Jawa membuat siswa kurang tertarik khususnya pada materi aksara Jawa. Ketidaktertarikan tersebut disebabkan aksara Jawa tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa sulit memahami bentuk dan tulisan aksara Jawa. Walaupun, pelafalan aksara Jawa digunakan untuk berinteraksi dengan orang sekitar kita, tetapi banyak pemakai bahasa Jawa belum menyadarinya. Tidak hanya itu, dalam pelajaran bahasa Jawa tentu terdapat bacaan yang ditulis dengan berpedoman dari pelafalan aksara Jawa, yang dalam penerapannya tidak sedikit siswa yang masih salah dalam membaca. Hal inilah yang membuat aksara Jawa menjadi sangat penting, bukan tidak digunakan tetapi kurangnya kesadaran akan fungsi mempelajari tulisan dan pelafalan aksara Jawa.

Menciptakan suasana belajar yang kondusif adalah salah satu tugas seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai jenis karakter

⁴ Witri Nur Laila, "Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama" *Edukasi*, 2 (Oktober 2016), 62-64.

siswa tentu perlu strategi pembelajarannya yang tepat. Kemp sebagaimana dikutip Wina Sanjaya⁵ menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Tidak semua strategi cocok untuk setiap pelajaran, terutama dengan karakter setiap siswa yang berbeda. Strategi yang baik tetapi dalam penyampaian kurang maksimal, maka keberhasilan strategi tersebut tidak sesuai yang diharapkan.

Dalam studi pendahuluan di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi aksara Jawa, peneliti melihat dalam kegiatan pembelajaran aksara Jawa sangat menarik. Kita sering menjumpai di beberapa sekolah penyampaian pembelajaran aksara Jawa hanya disampaikan sekilas saja bahkan siswa diminta menghafal sendiri tanpa bimbingan dari guru. Hal ini yang membuat aksara Jawa menjadi tidak menarik bagi siswa. Berbeda dengan yang terjadi di kelas IV MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri.

Siswa mendapatkan buku ajar khusus *iqro' carakan* jilid I untuk aksara Jawa. *Iqro' carakan* yang digunakan merupakan sebuah buku yang berisikan aksara Jawa. Susunan buku tersebut disesuaikan dengan cara penyusunan *iqro' hijaiyah*. Di buku tersebut hanya bertuliskan aksara Jawa. Aksara Jawa

⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 126.

disusun secara acak dalam bahan ajar. Jadi, setiap siswa mendapatkan buku ajar masing-masing. Dalam proses pembelajaran, siswa akan membaca aksara secara bersama-sama. Setelah itu, siswa akan membaca aksara Jawa secara mandiri. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa. Guru tidak hanya melihat perkembangan siswa dalam proses belajar, tetapi pada pelafalan aksara Jawa yang digunakan dalam berinteraksi setiap hari. Peneliti juga menemui bahwa dalam pembelajaran tersebut menggunakan strategi pembelajaran *manurawa sampok*. *Manurawa sampok* mempunyai arti *maca nulis aksara Jawa sak kelompok*. Jadi, dalam penerapan strategi ini, siswa akan belajar membaca dan menulis aksara Jawa secara berkelompok.

Strategi ini adalah adopsi dari strategi pembelajaran Al-Quran, yaitu *Iqro'*. Metode *iqro'* tidak dimulai dari pengenalan A sampai dengan Z satu per satu, tetapi gabungan vokal dan konsonan atau sebaliknya konsonan dengan vokal.⁶ Jika biasanya *Iqro'* digunakan dalam membaca Al-Quran, kali ini *iqro'* digunakan untuk belajar Aksara Jawa dengan sebutan *manurawa sampok*. Strategi *manurawa sampok* ini memiliki keunikan yang biasanya digunakan dalam membaca Al-Quran, tetapi digunakan dalam membaca aksara Jawa. Selain itu juga menggunakan buku *iqro' carakan*. Keberhasilan metode *iqro'* dalam mengajarkan huruf hijaiyah diharapkan juga penggunaan buku *iqro' carakan* dalam strategi *manurawa sampok* untuk mengajarkan

⁶ Uswatun Hasanah dan Rinto Kurniawan, "Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al Qur'an Melalui Metode Iqro' pada Siswa SDN 3 HU'U" *Edukasi*, 2 (September 2019), 257.

aksara Jawa akan berhasil. Tentu saja, hal ini menjadi suatu yang baru dalam pembelajaran aksara Jawa.

Menurut peneliti, hal ini sangat menarik. Sebab belum tentu setiap sekolah memiliki strategi ini dalam menyampaikan materi aksara Jawa. Strategi ini bisa juga disebut strategi baru atau belum banyak digunakan di beberapa sekolah. Dengan strategi ini, diharapkan tujuan pembelajaran, yaitu siswa bisa membaca dan menulis aksara Jawa akan tercapai. Meskipun demikian, tidak semua siswa memiliki kemampuan belajar yang sama, sehingga ini akan berakibat pada hasil belajar yang berbeda. Keberhasilan sebuah strategi pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal. Hal ini tergantung cara guru dalam melaksanakan strategi yang tepat dengan penyampaian yang menarik.

Berdasarkan urian di atas, peneliti memilih judul “Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* (Studi Kasus Siswa Kelas IV di MI Ma’arif Purwantoro Wonogiri Tahun 2019/2020)

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan keilmuan peneliti dalam bidang pembelajaran terkait dengan strategi dan metode, fokus masalah dalam hal ini, peneliti untuk memfokuskan penelitian strategi *manurawa sampok* pada pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan *iqro' carakan* jilid I pada kelas 4.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto Wonogiri tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto Wonogiri tahun ajaran 2019/2020?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran membaca dan menulis dengan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto Wonogiri tahun ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto Wonogiri tahun ajaran 2019/2020.
2. Menjelaskan hasil pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto Wonogiri tahun ajaran 2019/2020.
3. Mendeskripsikan kendala- kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi

manurawa sampok di MI Ma'arif Purwantoro Wonogiri tahun ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi nilai guna pada berbagai pihak dan diharapkan dapat menjadi sebuah penelitian yang mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi pendidik, khususnya tentang pembelajaran Bahasa Jawa yang dapat dijadikan bahan ajar, rujukan, kajian, atau perbandingan keilmuan serta diharapkan memiliki arti penting bagi penelitian yang menitikberatkan pada pelajaran aksara Jawa.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk guru, siswa, sekolah, orang tua, dan peneliti.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran agar mudah dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan sehingga materi yang mereka dapat diserap dengan baik.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk bersama-sama mengembangkan kualitas kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi orang tua bahan kajian mengajarkan haruf Jawa pada anak.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti khususnya, dalam perkembangan strategi pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi), pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri atas sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pembahasan yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan. Bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

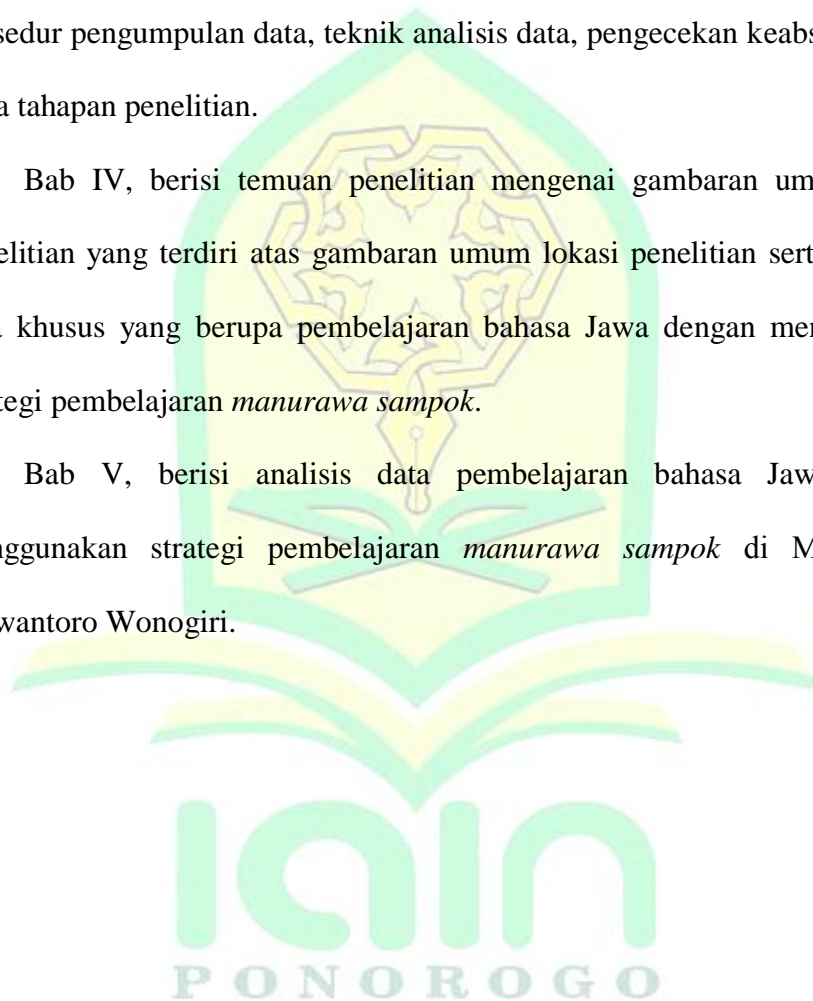
Bab II, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berisi pedoman umum yang digunakan untuk menganalisis dalam melakukan

penelitian yang terdiri dari pembelajaran bahasa Jawa dan strategi pembelajaran *manurawa sampok*.

Bab III, metode penelitian. Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian data yakni memuat pendekatan dan jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian. Prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab IV, berisi temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian serta diskripsi data khusus yang berupa pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan strategi pembelajaran *manurawa sampok*.

Bab V, berisi analisis data pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan strategi pembelajaran *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto Wonogiri.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Siti Fatimah Endriana⁷ melakukan penelitian dengan judul ‘Efektivitas Strategi *Estafet Writing dan Think Talk Write* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Studi pada Siswa Kelas III Pelajaran bahasa Jawa MIN Baleasri Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017)’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *estafet writing* paling efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Jawa yang dibuktikan dengan perbedaan yang signifikan dari hasil penghitungan uji *one way anova*. Dalam penelitian ini, Endriana menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan kuantitatif.

Siti Machsunah⁸ meneliti tentang ‘Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama dengan Metode *Pacelathon* pada Siswa Kelas III di SD Yamastho Surabaya’. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), ia menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap siklusnya, baik pada siklus I maupun siklus II. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan metode

⁷ Siti Fatimah Endriana, ‘Efektivitas Strategi *Estafet Writing dan Think Talk Write* dalam Meningkatkan Keterampilan menulis,’ (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2017), 95.

⁸ Siti Machsunah, ‘Peningkatan Keterampilan Membaca Menggunakan Bahasa Jawa Krama dengan Metode *Pacelathon*,’ (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 76.

pacelathon. Ini membuktikan bahwa metode *pacelathon* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa Krama.

Ervina Wahyu Nurjanah⁹ melakukan penelitian dengan judul ‘‘Pengaruh Strategi pembelajaran *Manurawa Sampok* terhadap Minat dan Hasil Belajar Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD N Sidomulyo Ampel Boyolali Tahun 2013/2014’’. Dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *manurawa sampok* memberikan pengaruh terhadap minat dan hasil belajar aksara Jawa. Kemampuan awal yang sama dan meningkatnya nilai rata-rata setelah perlakuan dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *manurawa sampok* mempengaruhi minat dan hasil belajar.

Selanjutnya, Aris Haryanto¹⁰ meneliti dengan judul ‘‘Peningkatan Keterampilan Membaca Huruf Jawa melalui Metode *Iqro*’ Pada Siswa Kelas IV SD Negeri II Krisak Kecamatan Selogiri Tahun Ajaran 2012/2013’’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *iqro*’ dapat meningkatkan keterampilan siswa, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca huruf Jawa. Ia meneliti dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan 2 siklus, yaitu siklus I dan II.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus masalah. Endriana memfokuskan pada keterampilan menulis dengan metode *estafet writing dan think talk write*.

⁹ Ervina Wahyu Nurjanah, ‘‘Pengaruh Strategi Pembelajaran *Manurawa Sampok* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Aksara Jawa,’’ (Naskah Publikasi, UMS, Surakarta, 2014), 9.

¹⁰ Aris Haryanto, ‘‘Peningkatan Keterampilan Membaca Huruf Jawa Melalui Metode *Iqro*’.’’ (Naskah Publikasi, UMS, Surakarta, 2013), 11.

Selanjutnya Macsunah memfokuskan pada keterampilan berbicara dengan metode *pacelathon*. Kemudian, penelitian Nurjanah difokuskan pada minat dan hasil belajar dilihat dari strategi *manurawa sampok*. Lalu penelitian Haryanto difokuskan pada keterampilan membaca dengan metode iqro'.

Meskipun penelitian ini sama-sama membahas permasalahan membaca dan menulis yang dialami seorang siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut tampak pada pendekatan yang digunakan. Jika penelitian terdahulu pendekatan yang digunakan adalah Kuantitatif dan PTK, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa

a. Pengertian pembelajaran

Belajar menurut Mayer sebagaimana dikutip Karwono¹¹ menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan dengan adanya pengalaman. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan, baik secara psikologis maupun secara fisiologis. Menurut Burton sebagaimana dikutip Rusman,¹² makna belajar adalah interaksi. Interaksi ini bermakna sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Dengan demikian,

¹¹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 12-13.

¹² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 14.

dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan sadar seorang individu untuk mendapatkan perubahan dari pengalaman yang dilakukan.

Hasil belajar berupa perubahan. Orang dikatakan sudah belajar timbulnya perubahan, baik perubahan yang positif maupun yang negatif. Perubahan perilaku pada seseorang karena belajar akan menetap dalam jangka waktu yang lama, tetapi perubahan tersebut bisa hilang atau berubah.¹³ Menurut Surya sebagaimana dikutip Rusman,¹⁴ ada 8 ciri-ciri perubahan perilaku, yaitu:

- 1) perubahan yang disadari dan disengaja (*Intensional*),
- 2) perubahan yang berkesinambungan (*Kontinue*),
- 3) perubahan yang fungsional,
- 4) perubahan yang bersifat aktif,
- 5) perubahan yang bersifat permanen,
- 6) perubahan yang bertujuan dan terarah,
- 7) perubahan perilaku secara terarah.

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (*eksternal*) yang bersifat “*intervensi*” agar terjadi proses belajar. Hakikat pembelajaran menurut Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Karwono adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran dapat

¹³ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 12-13.

¹⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 14-16.

ditelaah dan dimaknai secara makro dan mikro. Secara mikro, pembelajaran adalah suatu proses belajar yang diupayakan agar peserta didik dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur, yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.¹⁵

Pembelajaran adalah reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Proses belajar mengajar diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui pengalaman. Proses belajar mengajar adalah proses melihat, mengalami, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang diinginkan, melalui pembinaan, pemberian penjelasan, pemberian bantuan, dan dorongan dari pendidik. Keberhasilan sebuah pembelajaran mengacu pada peran hubungan antara guru dan peserta didik. Karena itu guru dituntut untuk menciptakan hubungan yang positif. Guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa terlibat sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶

Pada dasarnya, pembelajaran adalah kegiatan yang terencana yang mengondisikan seseorang agar belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang bisa

¹⁵ *Ibid.*, 19-22.

¹⁶ Udin Saefuddin Saud, *Pembelajaran Terpadu* (Bandung: UPI Press, 2006), 3-4.

melakukan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang bisa melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, dapat dilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran sebagai kondisi eksternal siswa. Juga dapat diartikan bahwa belajar adalah akibat tindakan pembelajaran.¹⁷

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sindiknas, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁸ Menurut Sumantri, pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi.¹⁹ Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang digunakan pada proses belajar untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar peserta didik, sedangkan komponen-

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5-6.

¹⁸ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 23.

¹⁹ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 3.

komponen pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.²⁰

- 1) Tujuan, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak serta ketrampilan untuk hidup mandiri.
- 2) Sumber belajar, segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang digunakan untuk memudahkan terjadinya proses belajar.
- 3) Strategi pembelajaran, penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.
- 4) Media pembelajaran, alat bantu mengajar untuk menunjang proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan.
- 5) Evaluasi pembelajaran, alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.²¹

Tujuan pembelajaran merupakan upaya untuk mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses atau kegiatan belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori belajar itu sangat penting.²² Tujuan pembelajaran sebagai tanda telah tercapainya kompetensi dasar dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Dengan demikian, tujuan

²⁰ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 23.

²¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 26.

²² Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 23.

pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar penyusunan evaluasi pembelajaran.

Menurut Sumantri menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran, sebagai dasar mendesain kegiatan pembelajaran, sebagai dasar mengembangkan bahan ajar, dan sebagai dasar merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.²³

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian materi pembelajaran dari seorang pendidik kepada para siswa. Berlangsungnya proses pembelajaran mengandung beberapa komponen di dalamnya, yaitu siswa, tenaga pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran, serta adanya rencana pembelajaran.²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pembelajaran mensyaratkan proses pembelajaran yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

a) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar

²³ Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, 26-26.

²⁴ *Ibid.*, 339-340.

Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah madrasah/sekolah, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Komponen RPP berupa: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber belajar

Dalam penyusunan sebuah RPP harus diperhatikan beberapa prinsip-prinsip penyusunan RPP. Guru harus memerhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya

membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan, menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

2) Pelaksanaan proses pembelajaran

a) Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut: rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

b) Pelaksanaan pembelajaran

(1) Kegiatan pendahuluan berupa mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.²⁵

(2) Kegiatan inti, kegiatan ini berdasarkan kurikulum K13 dengan pendekatan saintifik approach ada 5 komponen, yaitu:

(3) Mengamati berarti menggunakan panca indra untuk mendapatkan sebuah informasi.

(4) Mengajukan pertanyaan, siswa harus dilatih untuk merumuskan sebuah pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini untuk meningkatkan rasa keingintahuan dan mengembangkan kemampuan siswa.

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 38-40.

- (5) Melakukan eksperimen, siswa mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber.
- (6) Mengasosiasi, dari informasi yang dikumpulkan siswa mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional.
- (7) Mengkomunikasikan, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁶

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi, yaitu Pertama, dari segi produk keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Kedua, dilihat dari segi hasil keberhasilan siswa mudah dilihat tetapi mengurangi makna proses pembelajaran itu sendiri yang mengandung nilai-nilai pendidikan.²⁷

Keberhasilan sebuah pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal berikut ini.

- 1) Faktor guru. Guru sebagai komponen terpenting yang secara tidak langsung berhadapan dengan siswa. Guru harus memahami secara benar pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.
- 2) Faktor siswa. Tahap perkembangan setiap anak berbeda-beda. Begitu pula dengan latar belakang, sifat, dan kepribadiannya.

²⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 54-71.

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13-14.

Hal ini akan berpengaruh pada motivasi belajar anak dan adanya tuntutan perlakuan yang berbeda-beda baik dalam penempatan kelompok siswa dan penyesuaian guru terhadap gaya belajar.

- 3) Faktor sarana prasarana, kelengkapan sebuah sarana dan prasarana akan menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar, selain itu dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.
- 4) Faktor lingkungan. Faktor ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor organisasi kelas, bahwa jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik. Faktor yang lain, yaitu iklim sosial psikologis, berupa keharmonisan hubungan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.²⁸

b. Hasil Belajar

Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Menurut Mulyasa yang dikutip Yusuf Mappedasse, hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.²⁹

²⁸ *Ibid.*, 15-20.

²⁹ Yusuf Mappedasse, “Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Controller”, *Medtek*, 2 (Oktober 2009), 3-4.

Menurut Metta Aryanto hasil belajar adalah perubahan berupa kecakapan fisik, mental, intelektual yang berproses dari kegiatan belajar baik di jenjang pendidikan formal maupun nonformal.³⁰

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar
- 2) intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari
- 3) adanya kesempatan yang diberikan kepada anak didik³¹

Hasil belajar sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang diajarkan. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dari suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³² Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang karena adanya suatu proses belajar.

Perubahan perilaku akibat proses belajar membuat siswa memiliki penguasaan materi pengajaran. Aspek perubahan perilaku tersebut merujuk pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh, Bloom, Simpson, dan Harrow yang di dalamnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tes hasil belajar untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan instruksional.

³⁰ Metta Aryanto, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model *Scramble*", *Edukasi*, 2 (Desember 2016), 135.

³¹ Mapeasse, "Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar *Programmable Contoller*", *Medtek*, 2, 4.

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 44.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dilakukan secara tidak langsung. Menentukan siswa yang pandai bukan dilihat dari pandainya si anak, tetapi munculnya gejala yang tampak pada siswa yang bersangkutan.³³ Hasil utama pengajaran adalah hasil belajar yang sudah direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang tidak direncanakan namun bisa tercapai.³⁴ Jadi, dalam pembelajaran ada 2 hasil belajar yang tercapai. Keduanya ada yang direncanakan dan tidak dalam tujuan pembelajaran.

c. Membaca

Kemampuan membaca menurut Meliyawati³⁵ adalah kemampuan proses yang melibatkan indera dan jiwa untuk memahami pesan-pesan berupa simbol tertulis dan memerlukan media untuk mengembangkan cara berpikir dan imajinatif. Membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Menurut Darmadi³⁶ bahwa membaca adalah suatu proses untuk pemahaman atau penikmatan terhadap teks bacaan dengan memanfaatkan schemata yang dimiliki oleh pembaca, sesuai dengan tujuan membaca yakni dilakukan secara nyaring.

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 34.

³⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 45-47.

³⁵ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62.

³⁶ Darmadi, *Membaca Yuk* (Guepedia), 10.

Kegiatan membaca adalah bagaimana cara memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bahan bacaan. Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Proses psikologis dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf.³⁷ Menurut Tarigan sebagaimana dikutip Darmadi³⁸ membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambing-lambang tertulis tersebut melalui fonik menjadi membaca lisan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memahami isi, ide atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dengan menggunakan indera.

Membaca harus mempunyai tujuan yang jelas agar membaca mempunyai makna. Oleh karena itulah, membaca perlu ditetapkan suatu tujuan yang akan dicapai ketika membaca. Tujuan membaca adalah mencari serta mendapatkan informasi dari sumber tertulis. Darmadi mengatakan ada beberapa tujuan membaca, di antaranya untuk memahami aspek kebahasaan dalam teks, memahami pesan dalam teks, mencari informasi penting dalam teks, mendapatkan petunjuk, serta menikmati bacaan.³⁹

³⁷ *Ibid.*, 21.

³⁸ *Ibid.*, 22.

³⁹ *Ibid.*, 22-23.

d. Menulis

Berdasarkan Janner Simarmata⁴⁰ menulis adalah kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menurut Tarigan sebagaimana dikutip Simarmata⁴¹ menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Sedangkan menurut Imron Rosidi⁴² mengatakan bahwa, menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai pengertian menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah ungkapan pikiran dan perasaan sebagai suatu pesan pada seseorang dalam bentuk bahasa tulis.

Menulis memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk member informasi kepada pembaca, untuk menghibur pembaca, serta mampu mengubah pandangan pembaca. Sedangkan menurut Imron Rosidi tujuan menulis adalah memberitahukan atau menjelaskan, menyakinkan atau mendesak, menceritakan sesuatu, mempengaruhi pembaca, dan menggambarkan sesuatu.⁴³

⁴⁰ Janner Simarmarta, *Kita Menulis Semua Bisa Menulis Buku* (Yayasan Kita Menulis, 2019), 2.

⁴¹ *Ibid.*, 1-2.

⁴² Imron Rosidi, *Menulis..Siapa Takut* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 2.

⁴³ *Ibid.*, 5-6.

e. Bahasa Jawa

Suwadji yang dikutip Samidi⁴⁴ menjelaskan arti bahasa Jawa sebagai berikut.

Basa Jawa dumadi saka tembung basa lan Jawa. Basa minangka sarana ginawe medharake gagasan, wondene Jawa mengku teges dudu asal ngamanca. Basa Jawa kalebu perangan rumpun basa Austronesia.⁴⁵

Bahasa Jawa berasal dari kata basa dan Jawa. Basa digunakan untuk menjelaskan gagasan, sedangkan Jawa menjelaskan arti bukan asalnya. Bahasa Jawa termasuk bahasa Austronesia.⁴⁶

Bahasa Jawa adalah sebuah kebudayaan asli Indonesia yang membuat Indonesia menjadi sangat kaya. Akan tetapi untuk melestarikannya bukanlah hal yang mudah apalagi di kota besar yang jauh dari lingkungan suasana Jawa. Para orang tua dari keturunan suku Jawa akan menurunkan apa yang telah mereka dapat dari kecil kepada anak mereka dengan cara mengajarkannya sejak dari usia dini, dengan harapan agar terus melestarikannya sampai dewasa.⁴⁷

Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur yaitu suku Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di tengah masyarakat Jawa khususnya, berfungsi untuk berkomunikasi dengan melihat dan memperhatikan siapa dia.

⁴⁴ Samidi, *Basa lan Kebudayaan Jawi* (Surakarta: UNS Press, 2010), 1.

⁴⁵ *Ibid.*,1.

⁴⁶ Widada, et al, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁴⁷ Muhammad Iqbal Hanafri,, "Game Edukasi Tebak Gambar Bahasa Jawa Menggunakan Adobe Flash CS6 Berbasis Android" *Sispotek Global*, 2 (September 2015), 50.

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dilihat dari budaya Jawa dibedakan antara yang muda dan tua. Bahasa Jawa *Ngoko* yang digunakan untuk teman sebaya, sedangkan bahasa Jawa *Krama Inggil* untuk mereka hormati (dituakan). Bahasa Jawa *Ngoko*, mencerminkan makna tidak berjarak antara penutur dengan mitra tutur, sedangkan bahasa Jawa *Krama*, mencerminkan makna penghormatan antara penutur dengan mitra tutur. Orang Jawa mengutamakan unggah –ungguh dalam perilaku mereka sehari-hari adalah suatu bentuk etika dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Menurut Sudaryanto sebagaimana dikutip Witri Nur Laila, bahasa Jawa merupakan warisan nenek moyang yang sangat adiluhung karena di dalamnya terdapat unggah-ungguh bahasa yang berfungsi sebagai pembentukan perilaku kehidupan manusia. Masyarakat Jawa juga mengenal idiom *ajining dhiri ono ing lathi*, yang melambangkan bahwa orang yang pandai bertutur dan menggunakan unggah-ungguh dalam bertutur dia akan lebih dihargai oleh lawan tuturnya.⁴⁸

Bahasa Jawa adalah bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa adalah muatan lokal wajib di Jawa Tengah. Pembelajaran bahasa Jawa adalah pelajaran di

⁴⁸ Witri Nur Laila, “Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama” *Edukasi*, 2, 62-64.

sekolah dasar/madrasah yang menggunakan kurikulum terintegrasi atau tematik yang disesuaikan dengan nasional. Pembelajaran bahasa Jawa meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Lingkup pelajaran bahasa Jawa meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Jawa.⁴⁹

Basa Jawa wiwit mbiyen mula wis dadi basa kang adi luhung, dadi basa pengantar ing sekolah-sekolah, urusan pamong projo, lan nduweni kagunan cipta sastra kang edi peni lan gedhi manpangate ana ing brebayan agung. Ananging saya suwe, saya anjlok pamore, akeh wong lali utawa durung duweni gegaran kanggo nggunakake basa Jawa kanthi becik lan bisa trep karo patraping ukara.⁵⁰

Bahasa Jawa dari dulu menjadi bahasa yang terkenal, baik di sekolah- sekolah maupun urusan pemerintahan. Bahasa Jawa mempunyai banyak manfaat, lama kelamaan semakin menghilang. Banyak orang lupa atau belum mempunyai wawasan untuk menggunakan bahasa Jawa dengan baik.⁵¹

Basa lan sastra Jawi saperangan ageng sampun boten dipunangge utawi kaginakaken para putra (generasi mudha), jalaran: sami rumaos angel, boten mangertos tegesipun, lan sampun boten sami kulina ngginakaken basa Jawi. Pramila kathah pamanggih bilih basa lan sastra Jawi “badhe pejah” jalaran “wong Jawa sami ilang Jawane, ilang lan luntur kapribaden saha jatidirine”.⁵²

Pada zaman sekarang, bahasa dan sastra Jawa sudah jarang digunakan, bahkan pada generasi muda. Mereka menganggap bahasa

⁴⁹ Prayoga Pribadi dan Agung Prasetyo, “Aplikasi Alat Bantu Belajar Menulis Aksara Jawa Berbasis Multimedia untuk Kelas 3 SD” IT CIDA, 1 (Juni 2016), 30.

⁵⁰ Samidi, *Basa lan Kebudayaan Jawi*, 1.

⁵¹ Widada, et al, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*.

⁵² Imam Sutardjo, *Kawruh Basa lan Kesustraan Jawa* (Solo: Bukutuju, 2015), 14.

Jawa itu sulit untuk diucapkan, tidak mengerti artinya, dan tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Banyak dari mereka sudah sering menggunakan bahasa Indonesia yang mudah diucapkan dan mudah diartikan. Hal tersebut membuat bahasa dan sastra Jawa lama-kelamaan akan hilang karena “orang Jawa hilang Jawanya, hilang dan luntur kepribadian dan jati dirinya”.⁵³

f. Aksara Jawa

Berbagai sumber mengatakan bahwa aksara Jawa berasal dari huruf Pallawa, India. Seiring dengan perkembangan, aksara Jawa di Indonesia terjadi evolusi bentuk aksara Jawa. Evolusi tersebut dalam bentuk “*Mucuk Eri*”, “*Mbata Sarimbag*”, dan bentuk “*Ngetumbar*”. Huruf Jawa sudah memiliki “*Standard Encoding Character Setting*”, dan telah dibahas oleh para pakar pada Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang, 2006. Hal tersebut diharapkan bentuk “*Ngetumbar*” diharapkan dipakai dalam penulisan aksara Jawa. Harapan itu sudah dipertimbangkan bahkan ada beberapa dasar yaitu, “*Wewaton Sriwedari, 1926 dan persetujuan 3 Gubernur di Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur 1966*”. Selain itu, bentuk “*Ngetumbar*” bernilai estetika dan menjadi ciri khas aksara Jawa.⁵⁴

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Tidak semua bangsa di dunia, khususnya di Asia yang mempunyai hurufnya sendiri. Aksara Jawa adalah bukti

⁵³ Widada, et al, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*.

⁵⁴ S. Hadiwirodarsono, *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa* (Solo: Kharisma, 2010), 4.

sejarah yang nyata tentang zaman dahulu sebelum terbentuknya bangsa Indonesia. Pelestarian aksara Jawa telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya dengan cara memasukan ke dalam kurikulum pendidikan sehingga bangsa Indonesia tidak akan kehilangan seni dan budaya peninggalan nenek moyang terdahulu.

Huruf Jawa juga mempunyai sejarah dilahirkannya huruf Jawa dikisahkan oleh Ajisaka. Aksara Jawa adalah aksara turunan aksara Brahmi yang digunakan atau pernah digunakan untuk penulisan naskah-naskah berbahasa Jawa, Madura, Bali, Sunda, dan Sasak. Aksara dalam Suhardjo adalah istilah bahasa Sanskerta yaitu, akshara.

HA NA CA RA KA (ada sebuah kisah)
DA TA SA WA LA (terjadi sebuah pertarungan)
PA DHA JA YA NYA (mereka sama-sama sakti)
MA GA BA THA NGA (dan akhirnya semua mati)⁵⁵

Aksara Jawa kang cacahé ana 20 wujudé legena, sing tegesé durung oleh wuwuhan sandhangan. Saben saaksara diucapke kanthi gabungan antara konsonan (aksara sigeg) lan vocal (aksara swara) sing diucapke kanthi ‘a’ jejeg.⁵⁶

Aksara Jawa memiliki 20 huruf inti yang dilengkapi dengan penggunaan sandhangan dan pasangannya dalam dalam membentuk sebuah kata maupun kalimat. Setiap aksara diucapkan dengan gabungan antara konsonan dan vokal.⁵⁷

Wujudé aksara Jawa iki jejeg utawa dhoyong. Jejeg, lumrahe tumrap aksara cap-capan; dhoyong, tumrap tulisan tangan. Dhoyonge tulisan Jawa manguk pojok 60 grad. Unine aksara

⁵⁵Prayoga Pribadi dan Agung Prasetyo, “Aplikasi Alat Bantu Belajar Menulis Aksara Jawa Berbasis Multimedia untuk Kelas 3 SD” IT CIDA, 1, 30.

⁵⁶Supriyoko dan Rudi Sumanto, *Panuntun Nyerat Jawi* (Magetan: CV Maulana, 2010), 5.

⁵⁷Widada, et al, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*.

Jawa ing sajrone carakan iku jejeg. Nanging yen ana ing sajroning tembung, unine aksara Jawa legena iku ana sing jejeg la nana sing miring.⁵⁸

Dalam penulisan aksara Jawa itu berbeda-beda ada yang tegak dan ada juga yang miring. Tegak seperti tulisan ketikan, dan miring seperti tulisan tangan. Miringnya tulisan Jawa tepat pada 60 derajat. Selain penulisan yang berbeda, cara membacanya juga berbeda ada yang tegak dan ada juga yang miring. Jika pada aksaranya dibaca tegak, jika ada pada sebuah kalimat aksara Jawa *nlegena* ada yang dibaca miring ada yang dibaca tegak.⁵⁹

Aksara Jawa *nlegena* adalah aksara Jawa yang belum mendapat “sandhangan”. Aksara Jawa *nlegena* ada 20 huruf yang disebut carakan. Aksara Jawa *nlegena* semua diucapkan dengan bunyi vocal ‘a’ tetapi, bunyi vocal ‘a’ diucapkan pada posisi bibir membuka lebih lebar dibandingkan jika mengucapkan bunyi vocal ‘e’. Aksara *nlegena* ini jika ditulis terdiri dari 2 huruf Latin yang sudah menjadi satu suku kata, walaupun belum diberi *sandhangan* namun, dapat untuk menuliskan kata-kata Jawa sederhana.⁶⁰

Dalam belajar aksara Jawa, Suwardi Endraswara⁶¹ mempunyai 5 prinsip dalam belajar aksara Jawa, sebagai berikut:

⁵⁸ S. Padmosoekatjo, *Wewaton Penulisan Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa* (Surabaya: PT Citra Jaya Mukti, 1992), 13.

⁵⁹ Widada, et al, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*.

⁶⁰ S. Hadiwirodarsono, *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*, 5.

⁶¹ Suwardi Endraswara, *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa* (Yogyakarta: Kuntul Press, 2009), 86.

- 1) *Imitating*, adalah belajar aksara Jawa dengan cara meniru dari pengajar, buku, maupun apa saja yang pernah dilihat.
- 2) *Remembering*, adalah belajar aksara Jawa dengan mengandalkan daya ingat seseorang.
- 3) *Revolmutating*, adalah langkah belajar aksara Jawa dengan mencoba menulis ulang apa yang pernah diingat, dilihat dalam contoh, menggabungkan antara aksara ngelengana dengan pasangan sandhangan, dan tanda baca.
- 4) *Greating*, adalah langkah mencipta aksara Jawa.
- 5) *Justifying*, adalah langkah untuk menilai mana tulisan aksara Jawa yang benar atau salah.

2. Strategi Pembelajaran *Manurawa Sampok*

a. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara.⁶² Istilah “strategi” pertama kali dikenal di kalangan militer, khususnya pada strategi perang. Semakin hebat strategi yang digunakan semakin besar kemungkinan untuk menang. Seiring berkembangnya jaman, istilah “strategi” di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan.⁶³

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan atau mencapai sasaran khusus.

⁶² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

⁶³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

Selanjutnya, H. Mansyur yang dikutip Mufarokah menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi belajar mengajar adalah siasat guru untuk memaksimalkan interaksi antara peserta dengan komponen-komponen lain dari sistem instruksional secara konsisiten.⁶⁴

Kemp yang dikutip Suyadi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dick dan Carey yang dikutip Suyadi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁵

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah garis-garis besar yang harus ditempuh seorang guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada dan komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ketika seorang guru berpikir mengenai informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, pada saat itu, seorang guru harus semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

⁶⁴ Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, 36-39.

⁶⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 14.

Oleh karena itu, sebelum menentukan sebuah strategi pembelajaran yang akan digunakan. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dari sudut pandang siswa.

Tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Sebab, setiap strategi pembelajaran mempunyai kekhasan masing-masing. Oleh sebab itu, guru perlu untuk memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan

Keberhasilan sebuah strategi pembelajaran dapat ditentukan dengan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula dengan sebaliknya tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi apa yang harus digunakan guru.

- 2) Aktivitas

Belajar bukan hanya menghafal informasi atau fakta, melainkan belajar adalah berbuat, dengan tujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga sebuah strategi pembelajaran

harus mendorong aktivitas siswa baik aktivitas fisik maupun mental.

3) Individualitas

Seorang guru yang mengajar banyak siswa namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

4) Integritas

Mengajar tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara integritas.⁶⁶

Dari segi ilmu strategi pembelajaran digunakan oleh seorang pendidik melalui penerapan prinsip-prinsip, fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi, khususnya pada psikologi pembelajaran dan psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi. Dari segi seni, pendidik dapat melakukan peniruan, modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pembelajaran. Dari segi ketrampilan, pendidik dalam melakukan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang telah dikuasai, sehingga kegiatan

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 129-132.

pembelajaran terlaksana dengan tepat sesuai dengan yang direncanakan.⁶⁷

Klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchwen Educational* (1991), yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang berpusat pada guru dan paling sering digunakan. Jenis strategi ini efektif digunakan untuk memperluas informasi dan mengembangkan ketrampilan.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Strategi yang berpusat pada siswa, sehingga peran guru sebagai fasilitator, pendukung, dan sumber personal.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*). Strategi ini merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi antara peserta didik.
- 4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman. Berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan pada proses belajar bukan hasil belajar.
- 5) Strategi pembelajaran mandiri. Membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.⁶⁸

Dalam menentukan sebuah strategi ada beberapa komponen yang harus diperhatikan salah satunya siswa. Ada strategi individual dan strategi kelompok. Strategi belajar individual dikerjakan oleh

⁶⁷ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 8-9.

⁶⁸ *Ibid.*, 11-12.

siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa itu sendiri. Bahan ajar dan bagaimana mempelajarinya didesain untuk individual.

Strategi belajar kelompok dilakukan dengan kerjasama. Bentuk belajar seperti ini bisa dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan individual, karena semua dianggap sama. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja, sebaliknya siswa yang berkemampuan rendah akan tergusur dengan mereka yang berkemampuan tinggi. Walaupun begitu, bisa pula terjadi siswa yang berkemampuan biasa akan termotivasi dengan teman di kelompoknya.⁶⁹

Menentukan strategi pembelajaran perlu adanya perencanaan strategi. Menurut Abdul Majid, perencanaan strategi adalah bagian terpenting dari keseluruhan proses rencana pembelajaran. Membuat strategi pembelajaran meliputi keseluruhan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan rencana yang efektif untuk peserta didik. Kita harus menggabungkan pengetahuan tentang teori dan desain pembelajaran mengenai peserta didik dan tujuan pembelajaran. Membuat strategi berbeda dengan membuat bahan ajar karena strategi dibuat sebelum mengembangkan bahan ajar. Menurut Dick dan Carey yang dikutip Abdul Majid, bahwa ada 4

⁶⁹ Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, 281.

unsur-unsur strategi pembelajaran, yaitu rangkaian dan pengelompokan konten, komponen belajar, pengelompokan peserta didik, dan pemilihan media dan sistem pengajaran.⁷⁰

b. *Manurawa Sampok*

Strategi pembelajaran *manurawa sampok* adalah rencana untuk kegiatan belajar yang berisi langkah-langkah untuk mengajarkan aksara Jawa dengan cara membaca dan menulis aksara Jawa dengan cara menulis dan membaca berkelompok dengan menggunakan *Iqro' Carakan*. *Manurawa sampok* merupakan akronim dari *maca nulis aksara Jawa sak kelompok* yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah membaca menulis huruf Jawa satu kelompok. Jadi, *manurawa sampok* merupakan strategi yang di dalamnya berisi pembelajaran mengenai membaca dan menulis huruf Jawa satu kelompok. Strategi ini diadopsi dari cara mengajarkan baca tulis Al-Quran yang kemudian dialihkan ke dalam bahasa Jawa. Metode baca tulis Al-Quran (BTA) yang dipilih adalah *iqro'* yang kemudian menjadi strategi baru, yaitu *manurawa sampok*. Kemudian, strategi ini dipadukan dengan pembelajaran kelompok yang memanfaatkan keheterogenan siswa. Proses kegiatan ini berlangsung dalam sebuah kelompok atau dalam bahasa Jawa sak kelompok yang disingkat

⁷⁰ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 47.

menjadi sampok ini dapat dimasukkan pada pembelajaran kooperatif, karena dalam kegiatannya dilakukan bersama-sama.⁷¹

Iqro' carakan yang digunakan dalam strategi *manurawa sampok* merupakan sebuah buku yang berisikan aksara Jawa. Susunan buku tersebut disesuaikan dengan cara penyusunan *iqro' hijaiyah*. Susunan *iqro' carakan*, dalam satu halaman hanya ditambahkan satu huruf saja, dilengkapi dengan bacaan aksara-aksara Jawa yang telah dipelajari sebelumnya. Keberhasilan *iqro' hijaiyah* dalam pembelajaran Al- Quran membuat *iqro' carakan* diharapkan akan mendapat keberhasilan yang sama dalam mengajarkan aksara Jawa.

Menurut Budiyanto yang dikutip Uswatun Hasanah, metode *iqro'* adalah suatu metode cepat membaca Al Quran yang disusun secara sistematis dimulai dari bacaan yang sederhana kemudian meningkat setahap demi setahap sehingga terasa ringan bagi yang mempelajarinya. Menurut As'ad, metode *iqro'* adalah tidak dimulai dari pengenalan A sampai Z satu persatu, tapi gabungan vocal dan konsonan atau sebaliknya konsonan dengan vokal.⁷²

Iqro' berasal dari bahasa Arab. Kata ini merupakan fi'il amar dari dari *Qoro'a- yaqro'u-Iqro'*. Kata *iqro'* berarti bacalah. Metode *iqro'* ini dirancang oleh K.H As'ad Humam, Balai Litbang LPTQ

⁷¹ Ervina Wahyu Nurjanah, Pengaruh Strategi Manurawa Sampok Terhadap Minat dan Hasil Belajar Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD Sidomulyo Ampel (Naskah Publikasi FKIP, UMS, 2014), 2-3.

⁷² Uswatun Hasanah dan Rinto Kurniawan, Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al Qur'an Melalui Metode Iqro' pada Siswa SDN 3 HU'U *Edukasi*, 2, 257.

Nasional Team Tadarus AMM Yogyakarta. Buku ini dinamakan *Iqro'* karena menekankan langsung pada latihan membaca dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkat yang sempurna.

Metode *iqro'* ini memiliki 10 sifat khas, yaitu:

- 1) Bacaan langsung, para santri dapat langsung membaca materi pelajaran, sehingga guru tidak perlu terlalu banyak menerangkan
- 2) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), santri dapat lebih aktif dalam mengikuti pelajaran karena langsung membaca
- 3) Privat atau Klasikal, dapat diterapkan dalam sedikit atau banyak murid
- 4) Modul, setiap materi menggunakan modul-modul yang sudah tertata rapi
- 5) Asistensi, guru bisa mengarahkan pada tingkat yang lebih tinggi dan mengawasi pada tingkat lebih rendah
- 6) Praktis, karena mudah untuk guru memulai dan mengakhiri pelajaran, dan dapat langsung mengetahui kemampuan santri dalam menguasai pelajaran
- 7) Sistematis, tahapan pada metode *iqro'* sudah tersusun dengan menyesuaikan kemampuan santri yang berbeda
- 8) Variatif, dengan modul yang berbeda dan bertahap maka para santri tidak akan mudah bosan dalam belajar

- 9) Komunikatif, guru dapat menegur langsung kesalahan bacaan sehingga komunikasi guru dan santri tetap terjaga
- 10) Fleksibel, dapat mengadakan tarik ulur apabila kemampuan yang diharapkan tidak sesuai.⁷³

Strategi *manurawa sampok* atau bisa disebut sebagai *iqro'* *Hanacaraka* terinspirasi dari metode *iqro'* yang sudah terbukti membantu anak dalam belajar huruf Arab. Metode penguasaan aksara Jawa yang digunakan adalah bertahab, lembar demi lembar, sehingga hasilnya adalah hapal seiring proses. Berbeda dengan *iqro'* Arab yang hanya menitikberatkan pada kemampuan membaca tulisan Arab. Selain menghafal aksara Jawa *nglegena*, perlu dilatih juga keterampilan menulis aksara Jawa, yaitu dengan menyalin isi buku ini. Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penerapan strategi *manurawa sampok* anak tidak hanya diajarkan membaca saja tetapi juga menulis aksara Jawa, karena semakin sering kita menulis dengan aksara Jawa kita akan semakin terampil dalam membaca dan menulis aksara Jawa.⁷⁴

Strategi *manurawa sampok* mengajarkan anak untuk membaca dan menulis aksara Jawa dengan cara berkelompok. Dengan demikian, dapat dimasukkan dalam strategi pembelajaran Kooperatif. Menurut Abdul Majid, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja sama. Banyak guru tidak asing lagi dengan *cooperative learning*,

⁷³ Ihsan Siregar, Penerapan Metode Iqro' dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok (Fakultas Agama Islam:UMTS), 7-16.

⁷⁴ Suhadi, *Iqro' Hanacaraka Jilid I* (Jogjakarta: Vivace Jogja, 2016).

karena mereka sering menggunakan pembelajaran tersebut dalam bentuk kelompok. Meskipun demikian, tidak semua belajar kelompok bisa dikatakan *cooperative learning*. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang terdiri atas kelompok-kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Banyaknya guru yang menggunakan *cooperative learning* tentu membuat pembelajaran ini memiliki tujuan khusus dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut di antaranya mengembangkan kerja siswa dalam tugas-tugas kelompok. Siswa akan belajar menerima teman-temannya yang berbeda latar belakang dan mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Selain tujuan tersebut, dalam pembelajaran kooperatif perlu memperhatikan 4 hal penting, yaitu adanya peserta didik dalam kelompok, adanya aturan main, adanya upaya belajar dalam kelompok, tatap muka, dan evaluasi proses kelompok.⁷⁵

⁷⁵ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 174-176.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷⁶

Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti berharap mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau suatu organisasi tertentu yang berada dalam suatu konteks tertentu. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi tentang pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan menggunakan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri tahun ajaran 2019/2020.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial.⁷⁷

⁷⁶ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 62.

⁷⁷ *Ibid.*, 181.

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif dan detail mengenai pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan menggunakan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri tahun ajaran 2019/2020. Sebab, peneliti menganggap pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* merupakan suatu fenomena pembelajaran yang unik yang perlu kita diskripsikan dan menganalisisnya secara detail.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi penelitian memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Kedudukan manusia dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Dia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penting, berpartisipasi penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan yang lain hanya sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri, dikarenakan ketertarikan peneliti dalam strategi pembelajaran di MI Ma'arif Purwanto. Keterkaitan peneliti melakukan penelitian di tempat ini karena strategi pembelajaran dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa memiliki keunikan, yaitu strategi *manurawa sampok*. Padahal, strategi ini jarang sekali ditemukan di SD/MI pada umumnya. Strategi ini digunakan untuk mengajarkan materi huruf Jawa dengan menggunakan *iqro' carakan*. Iqro' yang biasa digunakan untuk mengajarkan huruf hijaiyah *iqro' carakan* ini khusus untuk mengajarkan aksara Jawa. Materi ini sering disampaikan dengan ceramah. Bahkan, ada yang tidak diajarkan. Strategi *manurawa sampok* memberikan keunikan dan meningkatkan ketertarikan anak dalam dalam belajar aksara Jawa. Pembelajaran yang aktif mengajak siswa untuk terus berpartisipasi dalam pembelajaran akan membuat siswa tertarik pada setiap materi yang akan disampaikan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari sebuah data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya, sumber data tersebut adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif

ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁸

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari narasumber sebagai pemilik informasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa. Peneliti dapat, menggali informasi untuk mendapatkan data dari narasumber yang ada. Selain peserta didik dan guru kelas, peneliti dapat mencari atau mendapatkan data dari dokumen- dokumen pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya bisa bekerja dengan berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

⁷⁹ Observasi dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipan. Peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri untuk mengetahui pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan menggunakan strategi *manurawa sampok*.

⁷⁸ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 310.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (peneliti) dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (guru dan siswa).⁸⁰ Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yakni peneliti akan menggali data dari wawancara secara menyeluruh agar mendapatkan data lebih akurat dan mendalam.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- a. Guru kelas IV di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri
- b. Siswa kelas IV di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sebagainya.⁸¹ Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa foto kegiatan pembelajaran, buku ajar, dan hasil belajar aksara Jawa.

⁸⁰ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*,

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya, yaitu analisis data. analisis data sendiri adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸²

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis ini digunakan untuk mengungkapkan sebuah kejadian atau fakta, kejadian, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Analisis data yang dilakukan dengan cara berikut.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸³

Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.

Bahkan, prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

⁸² Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 58.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*, 338.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data hasil wawancara dan dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah tentang membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyalurkan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk penyajian data dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.⁸⁴ Penyajian data dilakukan dalam penelitian ini dalam bentuk tabel.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁵

Ketiga langkah tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data akan dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi dalam penelitian membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa*

⁸⁴ *Ibid.*, 341.

⁸⁵ *Ibid.*, 345.

sampok. Peneliti melakukan pemilahan dari data yang diperoleh di lapangan dengan kategorisasi, baik data tertulis, lisan (rekaman wawancara) dan data lain yang mendukung. Pada tahap penyajian data, peneliti mengolah data yang telah dikategorikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, kemudian melakukan penyajian data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Kegiatan ini berarti melakukan pengecekan data kembali untuk melihat apakah data yang diperoleh sudah benar atau belum. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸⁶ Penelitian ini menggunakan dua cara saja dalam uji kredibilitas yaitu dengan cara sebagai berikut.

1. Ketekunan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan data yang akurat dan sistematis tentang pembelajaran

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*, 373.

membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwatoro, Wonogiri.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan kepada peserta didik, guru kelas IV MI Ma'arif Purwatoro, serta melihat kondisi langsung di lapangan berupa observasi tentang pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa di MI Ma'arif Purwatoro.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh, akan menghasilkan bukti yang berbeda dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada guru, siswa dan melihat kondisi langsung di lapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran aksara Jawa. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok*.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan, yaitu tahap yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Tahapan pra-lapangan ini berupa menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lingkungan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan, yaitu tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika berada di dalam lapangan. Pada tahap ini, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.⁸⁷

⁸⁷ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 137.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Purwanto, Wonogiri adalah lembaga pendidikan atau sekolah formal tingkat dasar, yang didirikan di tingkat Kecamatan Purwanto. MI Ma'arif Purwanto berdiri pada tanggal 1 Juli 2013 di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Wonogiri. Pendirian ini berawal dari sejumlah tokoh masyarakat dan orangtua siswa agar ada lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan organisasi keagamaan Nahdatul Ulama (NU).

Pasca tanggal 02 Mei 2014 setelah diselenggarakan pengajian umum Isro Mikroj dan pelantikan pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) Kecamatan Purwanto beserta banomnya. Setelah dilakukan musyawarah intern MWC NU Purwanto yang dihadiri sejumlah pengurus, akhirnya merekomendasikan agar MI Ma'arif segera didirikan.

Selanjutnya, upaya pendirian MI Ma'arif Purwanto dibawa dalam rapat besar yang melibatkan pengurus MWC NU Purwanto, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta calon pengajar MI Ma'arif Purwanto. Dari hasil rapat telah disepakati didirikannya MI Ma'arif Purwanto dengan bantuan beberapa tokoh yang menginfakkan hartanya untuk pembangunan MI Ma'arif Purwanto.

Adapun sejumlah tokoh promotor pendirian MI Ma'arif Purwanto kali pertama adalah Drs. K.H. Sutrisno Yusuf, M.Si., pengurus Syuriah PC NU Kabupaten Wonogiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro dan beliau Asykuri, S.Pd.I. Kepala KUA Purwanto sekaligus pengurus MWC NU Purwanto. Akhirnya, bapak Asykuri, S.Pd.I. diangkat sebagai kepala MI Ma'arif Purwanto. Selanjutnya, ada Irchan Nugroho Rois Syuriah MWC NU Purwanto, Ahmad Sunarno ketua MWC NU Purwanto, dan K. Sholihul Hadi, S. Ag sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Purwanto, dan Bambang Riyanto, S.Pd.I.

Selain itu, para promotor donator pendanaan didukung oleh H. Miswadi pemilik usaha Palapa, H. Sunaryo pemilik usaha toko bangunan, selain itu, ada H. Musa, dan Katiman Bangsri yang telah mewakafkan tanahnya untuk pendirian MI Ma'arif Purwanto. Di samping itu, banyak tokoh masyarakat Purwanto dan tokoh agama yang tidak bisa disebutkan.

Tepatnya, Senin, 13 Juli 2013, proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembelajaran dimulai bertepatan pada masuk kegiatan belajar mengajar (KBM) tahun pelajaran 2013/2014. Pembukaan dilakukan secara serimonial dan dihadiri oleh pejabat tingkat Muspika Purwanto, Camat Purwanto, dan sejumlah pengurus NU Purwanto.

Proses pembelajaran pertama dilakukan dengan menggunakan lokasi Masjid Baitul Mukhlisin Bangsri untuk lokal kantor dan ruang

kelas. Selanjutnya, pada Senin tanggal 13 Maret 2014 berhasil diletakkan batu pertama untuk pembangunan gedung ruang kelas dan pada tahun ajaran 2014/2015 berhasil digunakan sebagai ruang kelas yang baru.

2. Visi , Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Purwantoro

a. Visi MI Ma'arif Purwantoro

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Purwantoro didirikan dengan visi terbentuknya generasi qurani, berprestasi, berkarakter, beraqidah *ahlussunnah wal jamaah*.

b. Misi MI Ma'arif Purwantoro

Selain visi, MI Ma'arif Purwantoro memiliki beberapa misi, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berlandaskan kepada nilai-nilai Al-quran dengan mengutamakan kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan dengan niat ibadah dalam rangka mencari rida Allah SWT;
- 2) Membiasakan dan mengamalkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Meningkatkan prestasi akademis dan nonakademis dengan mengembangkan dan meningkatkan apresiasi dan kreasi seni, olahraga serta membangun budaya sekolah yang kooperatif dan produktif;
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang kognitif, afektif, psikomotorik yang mengarah pada

penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;

- 5) Mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler;
- 6) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan profesionalitas guru dan karyawan;
- 7) Menanamkan dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip ajaran *ahlussunnah wal jamaah* bagi warga madrasah dalam setiap aktivitas di madrasah dan masyarakat.

c. Tujuan MI Ma'arif Purwantoro

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Purwantoro memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menyukseskan program pendidikan dasar 9 tahun;
- 2) Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan;
- 3) Meningkatkan prestasi siswa dalam Ilmu Pendidikan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), berakhlakul karimah, dan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* secara berkesinambunga;
- 4) Membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal;
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir dan ketrampilan siswa;

- 6) Meningkatkan profesionalitas dan kualifikasi karyawan serta tenaga pendidik;
- 7) Mewujudkan pola kehidupan Islami yang berwawasan Aswaja di lingkungan sekolah;
- 8) Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan peningkatan kualitas sekolah.

3. Kondisi Geografis MI Ma'arif Purwantoro

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Purwantoro terletak di jantung kota Purwantoro, yaitu:

MI Ma'arif Purwantoro berlokasi di:

Dusun : Wates Kulon RT 03/ RW 03

Desa : Bangsri

Kecamatan : Purwantoro

Kabupaten : Wonogiri

Provinsi : Jawa Tengah

Kondisi Geografis : Dataran Tinggi

Potensi Wilayah : Pertanian dan Perkebunan

Jenis Wilayah : Pedesaan

Ibu Kota Provinsi : ±215 KM

Kantor Kabupaten : ± 48 KM

Kantor Kecamatan : 50 M

Kanwil Kemenag : ± 40 KM

Kantor Kemenag Kabupaten : 50 KM

Madrasah Setingkat Terdekat : 11-20 KM

Sekolah Setingkat Terdekat : 1-10 KM

Lokasi MI Ma'arif Purwantoro berada di lingkungan masjid Baitul Mukhlisin Dusun Wates Kulon Desa Bangsri Kecamatan Purwantoro. Tepatnya, terletak di selatan Pasar Purwantoro. Dengan demikian, transportasi MI Ma'arif Purwantoro mudah dijangkau dari segala penjuru, baik dari luar Desa Bangsri maupun Kecamatan Purwantoro.

4. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Purwantoro

a. Luas tanah milik MI Ma'arif Purwantoro

Luas tanah seluruhnya : 1.300 m²

b. Luas tanah berdasarkan sumber pengadaan

Sumber Tanah Milik	Luas (m ²)	
	Bersertifikat	Tidak Bersertifikat
1. Pemerintah		
2. Mandiri/ beli sendiri		
3. Wakaf/Sumbanagan/Hibah	1.300	
4. Pinjam/ sewa		
Total	1.300	

c. Luas tanah berdasarkan kegunaan lahan

Penggunaan Lahan	Luas (m ²)
1. Bangunan	189
2. Lapangan Olahraga	345
3. Kebun	184

Penggunaan Lahan	Luas (m²)
4. Dipakai lainnya	0
5. Belum Dipakai	582
Total	1.300

d. Jumlah bangunan gedung atau ruangan

Ruangan	Jumlah Barang
1. Ruang kelas	3
2. Ruang Kepala Sekolah	1
3. Ruang guru	1
4. Ruang tata usaha	1
5. Lab. Computer	1
6. Ruang UKS	1
7. Perpustakaan	1
8. Masjid	1
9. Wc guru	1
10. Wc siswa	2

e. Sarana ruang kelas

Sarana	Jumlah total
1. Meja siswa	20
2. Kursi siswa	40
3. Papan tulis	3
4. Meja pengajar	3

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020

Pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dilaksanakan ketika mata pelajaran bahasa Jawa. Kelas IV di MI Ma'arif Purwantoro terdapat 2 kelas, yaitu kelas IV A dan IV B. Mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV A dilaksanakan pada hari Rabu pukul 11.05-12.15. Pelaksanaan pembelajaran aksara Jawa dilakukan 15 awal pada pelajaran bahasa Jawa. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E berikut ini.

“Pembelajaran aksara Jawa dilaksanakan saat pelajaran bahasa Jawa mbak, yaitu 15 menit awal. Pelajaran bahasa Jawa sendiri dilakukan pada hari Rabu pukul 11.05-12.15.”⁸⁸

Selanjutnya, di kelas IV B pada hari Senin pukul 11.05 sampai dengan 12.15 sehingga pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dilakukan pada 15 menit awal ketika pelajaran bahasa Jawa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Chusnul Qotimah, S. Pd,I berikut ini.

“Seminggu sekali mbak, kalau bahasa Jawa diajarkan pada hari Senin pukul 11.05-12.15. Jadi materi aksara Jawa diajarkan pada 15 menit awal.”⁸⁹

“Pada tanggal 09 dan 11 Maret 2019 saya datang ke MI Ma'arif Purwantoro untuk melakukan observasi kegiatan pembelajaran aksara Jawa di kelas IV A dan B. Pada saat itu memang sedang berlangsung kegiatan pembelajaran. pukul 11.05 tepat pembelajaran dimulai dan tepat pukul 12.05 pelajaran selesai.

⁸⁸ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-03/2020.

⁸⁹ Transkrip Wawancara Nomor 09/W/18-03/2020.

Semua siswa menuju masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, tidak lupa guru kelas juga ikut mendampingi.”⁹⁰

Pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa di MI Ma’arif Purwantoro menggunakan strategi *manurawa sampok* dilengkapi dengan buku ajar *iqro’ carakan* yang terdiri atas 5 jilid. Di kelas IV A dan B menggunakan buku *iqro’ carakan* jilid I. Strategi ini termasuk strategi kelompok karena *manurawa sampok* adalah *maca nulis aksara Jawa sak kelompok*. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I berikut ini.

“Strategi yang diterapkan di sini adalah strategi *manurawa sampok*. Strategi ini adalah strategi pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan menggunakan buku *iqro’ carakan*. *Iqro’ carakan* terdiri dari 5 jilid. Sedangkan yang diajarkan di kelas IV adalah *iqro’ carakan* jilid I. *Iqro’ carakan* mempermudah anak dalam membaca dan menulis aksara Jawa.”⁹¹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E berikut ini.

“Untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis aksara Jawa, kami menggunakan strategi *manurawa sampok* mbak, yaitu *maca nulis aksara Jawa sak kelompok*. Jadi strategi ini termasuk pembelajaran kooperatif atau kelompok. Strategi ini juga menggunakan buku ajar *iqro’ carakan* untuk mendukung dan membantu anak agar lebih cepat dalam membaca dan menulis aksara Jawa.”⁹²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, penggunaan strategi *manurawa sampok* merupakan strategi yang efisien dan tepat untuk mengajarkan membaca dan menulis aksara Jawa. Apalagi, adanya buku ajar *iqro’ carakan* semakin menambah antusias guru dan siswa untuk

⁹⁰ Transkrip Observasi Nomor 01/O/09,11-03/2020

⁹¹ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-03/2020

⁹² Transkrip Wawancara Nomor 09/W/18-03/2020.

belajar aksara Jawa. Interaksi antara guru dengan siswa membuat siswa lebih aktif dan suasana belajar yang semakin hidup.⁹³

Setelah mengumpulkan beberapa hasil dokumentasi bahwa di kelas IV A atau B sama-sama menggunakan buku ajar *iqro' carakan* jilid I. *Iqro' carakan* jilid I berisi aksara Jawa dasar, yaitu cara membaca dan menulis aksara Jawa dari *Ha* sampai *Nga*. Materi yang berada dalam buku tersebut tersusun urut. Satu halaman hanya diajarkan satu aksara Jawa saja dilengkapi dengan aksara Jawa yang telah dipelajari sebelumnya halaman berikut juga sama.⁹⁴

Dulu, siswa menganggap aksara Jawa itu sulit untuk dibaca dan ditulis, dengan adanya strategi *manurawa sampok* siswa semakin cepat untuk belajar membaca dan menulis aksara Jawa. Ditambah pembelajarannya yang secara berkelompok akan membuat siswa semakin aktif belajar. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I. berikut ini.

“Strategi *manurawa sampok* adalah strategi yang efisien untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis aksara Jawa. Dilengkapi dengan penggunaan buku *iqro' carakan* jilid I sebagai bahan ajar yang tepat dalam strategi *manurawa sampok*. *Iqro' carakan* sendiri berisi aksara Jawa dasar dari *Ha* sampai *Nga*. Dengan membaca dan menulis aksara Jawa berkelompok akan mempermudah siswa dan membuat siswa aktif di kelas.”⁹⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E. berikut ini.

⁹³ Transkrip Observasi Nomor 02/O/11-03/2020

⁹⁴ Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/09-03/2020

⁹⁵ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-03/2020

“Saya menganggap bahwa strategi ini sangat efisien dan cocok untuk mengajarkan anak membaca dan menulis aksara Jawa. Apalagi dengan dilengkapi buku ajar jilid I sampai jilid 5. Sehingga anak belajar sesuai tingkatannya masing-masing. Seperti anak kelas IV yang khusus belajar *iqro' carakan* jilid I dengan strategi *manurawa sampok* yang notabennya strategi ini diadopsi dari *iqro' hijaiyah*.”⁹⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa, strategi *manurawa sampok* dilakukan oleh guru kelas masing-masing, misalnya di kelas IV A diajarkan oleh Ibu Mahda Intan Sanusi, S.H.,M.E dan di kelas IV B oleh Ibu Chusnul Qotimah S.Pd.I. Siswa di kelas IV A ada 22 siswa sedangkan kelas IV B ada 22 siswa. Dari 22 siswa di kelas IV A, 40% sangat menyukai aksara Jawa. Alasannya karena belajar aksara Jawa merupakan melestarikan budaya, sedangkan 60 % tidak begitu menyukai aksara Jawa, karena sulit untuk dibaca dan sulit untuk dihafal. Berbeda jika di kelas IV B, dari 22 siswa hanya 30 % yang menyukai aksara Jawa dengan alasan senang belajar aksara Jawa, dan 70 % tidak menyukai aksara Jawa dengan alasan sulit dan jarang digunakan. Dari paparan di atas juga dijelaskan oleh ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I. berikut ini.

“Di kelas IV B ada 22 siswa mbak. Dari 22 siswa yang menyukai aksara Jawa mungkin hanya 30 % dengan alasan senang belajar aksara Jawa. Dan 70% tidak menyukai dengan alasan sulit dan jarang digunakan”⁹⁷

Penjelasan tersebut juga dipaparkan oleh ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E. berikut ini.

⁹⁶ Transkrip Wawancara Nomor 09/W/18-03/2020

⁹⁷ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-03/2020.

“Di kelas IV A ada 22 siswa mbak. Dari 22 siswa 40 % sangat menyukai aksara Jawa dengan alasan menurutnya melestarikan budaya, dan 60 % tidak begitu menyukai aksara Jawa dengan alasan mereka sangat kesulitan membaca dan menghafal aksara Jawa”⁹⁸

Banyaknya siswa dalam satu kelas tentu memiliki tingkat intelektual yang berbeda-beda. Di kelas IV A bisa dikenal dengan siswa yang sangat aktif di kelas. Walaupun demikian, kelas IV A sebagian besar siswa mempunyai intelektualnya tinggi sehingga, pembagian tempat duduk dan kelompok belajar guru biasanya mengelompokkan sesuai dengan tingkat intelektualnya. Berbeda dengan siswa di kelas B yang bervariasi. Ada yang tingkat intelektualnya rendah, sedang, dan tinggi. Karena itu, guru dapat membuat tempat duduk dan kelompok belajar secara acak. Hal ini seperti penjelasan dari ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I. sebagai berikut.

“Anak-anak kelas IV B itu anaknya anteng-anteng mbak. Kalau ditanya tingkat intelektual berbeda-beda mbak ada yang pintar, sedang, ada juga yang kurang jadi bervariasi. Tapi kalau untuk tempat duduk biasanya saya campur antara yang pintar dengan yang sedang seperti itu.”⁹⁹

Tingkat intelektual di kelas IV A juga dijelaskan oleh ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E. sebagai berikut.

“Tingkat intelektual siswa di kelas sangat bermacam-macam. Ada yang memiliki IQ tinggi, sedang, akan tetapi tidak memiliki IQ rendah. Kemampuan belajar terutama memahami dan menggali materi maupun informasi setiap siswa masing-masing tidak sama. Ada yang cepat belajar dan memahami materi ada juga siswa yang perlu dibimbing secara bertahap dalam belajar.”¹⁰⁰

⁹⁸ Transkrip Wawancara Nomor 09/W/18-03/2020.

⁹⁹ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-03/2020.

¹⁰⁰ Transkrip Wawancara Nomor 09/W/18-03/2020.

Tidak ada persiapan khusus untuk menerapkan strategi ini. Guru hanya perlu memahami materi aksara Jawa apa yang akan diajarkan dan mampu mengondisikan siswa dalam belajar secara kelompok. Ketika masuk jam pelajaran bahasa Jawa, guru mempersiapkan siswa untuk belajar aksara Jawa. Guru membagi siswa menjadi 5 dan setiap siswa memegang buku ajar masing-masing. Setelah itu, guru mengingatkan kembali aksara Jawa apa yang dipelajari sebelumnya.¹⁰¹

Misalnya dengan cara meminta salah satu kelompok membaca materi sebelumnya atau juga meminta satu siswa untuk membaca secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengajak siswa untuk terus mengingat aksara Jawa apa yang telah dipelajari. Kemudian, guru menambah satu aksara Jawa yang akan dipelajari sekarang, dengan menulis aksara tersebut di papan tulis sambil guru mempraktikkan cara menulis dan membacanya. Ini menunjukkan bahwa guru benar-benar memahami materi yang ingin diajarkan. Siswapun mendengarkan penjelasan dari guru. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di atas dijelaskan oleh ibu Chusnul Qotimah S.Pd.I: berikut ini.

“Pembelajarannya itu dilakukan 15 menit awal sebelum belajar bahasa Jawa. Jadi anak-anak dibentuk 5 kelompok setiap siswa membawa bukunya masing-masing. Saya menuliskan aksara Jawa apa yang akan dipelajari hari ini, karena biasanya 1 kali pertemuan hanya belajar 1 aksara Jawa saja. Kemudian kami membaca bersama-sama, setelah itu saya menunjuk 1 atau 2 siswa untuk membaca sendiri. Seperti itu prosesnya, seterusnya sama.”¹⁰²

¹⁰¹ Transkrip Observasi Nomor 02/O/11-03/2020

¹⁰² Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-03/2020.

Pemaparan tentang proses pembelajaran juga dijelaskan oleh ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E.berikut ini.

“Biasanya anak sudah hafal dengan kelompok aksara Jawa yang terdiri dari 5 kelompok. Sehingga saya diawal hanya mengingatkan kembali pada materi sebelumnya. Lalu dilanjutkan dengan menambah 1 aksara Jawa saja. Saya biasanya menuliskan dulu aksara apa yang akan dibaca dengan saya contohkan cara membacanya. Kemudian dilanjutkan membaca kelompok dan individu mbak, seperti yang mbak amati waktu observasi kemarin. Yang awalnya siswa menganggap aksara Jawa sangat sulit dengan menggunakan strategi ini siswa lebih mudah dan lebih cepat paham terlebih bisa menghafalnya.”¹⁰³

Semua siswa diajak membaca aksara Jawa satu sampai dua baris terkait dengan aksara Jawa yang dipelajari. Ketika siswa diminta untuk membaca kelompok, siswa di kelas A sangat berantusias ingin ditunjuk guru untuk membaca. Namun guru hanya meminta 2 kelompok untuk membaca. Saat satu kelompok membaca guru mendekati kelompok tersebut dan melihat cara mereka membaca atau mengingatkan siswa jika ada aksara yang dibaca salah atau lupa. Sewaktu salah satu kelompok membaca ada beberapa siswa ada yang sibuk sendiri dan mengobrol tidak mendengarkan teman-temannya yang sedang membaca. Guru yang melihat kejadian tersebut langsung menegur dan menyuruh siswa tersebut membaca. Karena yang membaca kelompok hanya 2 kelompok, biasanya yang 3 kelompok bagian minggu depannya secara bergantian. Kejadian tersebut berbeda di kelas B, ketika siswa diminta membaca, kelompok hanya beberapa siswa yang berantusias.

¹⁰³ Transkrip Wawancara Nomor 09/W/18-03/2020.

Oleh karena itu, guru harus menunjuk 2 kelompok, untuk membaca aksara Jawa. Kegiatan tersebut adalah salah satu cara guru untuk mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Setelah selesai membaca kelompok satu siswa diminta membaca secara individu dan satu siswa ke depan kelas untuk berlatih menulis aksara Jawa. Hasilnya, seperti sebelumnya, kelompok A lebih berantusias dalam membaca dan menulis bila dibandingkan dengan kelas B yang hanya beberapa siswa yang bersemangat. Hal demikian, terjadi karena siswa kelas A lebih dominan dengan intelektual tinggi dan aktif dalam mengikuti pelajaran dibandingkan kelas B.

Di akhir pembelajaran aksara Jawa, terkadang, ada siswa yang bertanya terkait cara membedakan tulisan aksara Jawa. Urutan kegiatan pembelajaran aksara Jawa di atas akan sama pada pembelajaran aksara Jawa berikutnya.¹⁰⁴ Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, ditambah kesabaran dari guru dalam menjelaskan materi atau ketika menjawab pertanyaan siswa. Jika ada siswa yang belum memahami, guru membimbing dengan telaten. Itu diungkapkan oleh beberapa siswa salah satunya adalah Aini siswa kelas IV A, berikut ini.

“Menurut saya ketika guru dalam mengajar kami, beliau sangat sabar, menyenangkan, sehingga kami lebih cepat untuk memahami materi yang diajarkan”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Transkrip Observasi Nomor 01/O/11-03/2020.

¹⁰⁵ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-03/2020.

Berdasarkan data-data yang ada, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa, guru menggunakan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwantoro. Adapun tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

- a. Sebelum pembelajaran, siswa diingatkan kembali bacaan aksara Jawa sebelumnya.
- b. Pembelajaran aksara Jawa dimulai 15 menit awal pada pukul 11.05-12.15, kelas IV A pada hari Rabu dan kelas IV B pada hari Senin.
- c. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, 1 kelompok terdiri atas 5-6 siswa.
- d. Setiap siswa mempunyai buku *iqro' carakan* masing-masing.
- e. Satu kali pembelajaran diadakan tes, baik membaca atau menulis secara kelompok maupun individu.
- f. Siswa mengikuti pelajaran aksara Jawa dengan aktif dan berantusias.

2. Hasil Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* Pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri Tahun Ajaran 2019/2020

Pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok*, sudah bisa berjalan dengan lancar dengan bantuan guru kelas dan antusias siswa. Melalui pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa guru dan siswa sangat terbantu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Transkrip Observasi Nomor 01/O/11-03/2020.

Hasil belajar membaca dan menulis aksara Jawa dapat dinilai baik secara lisan dan tulis. Dalam proses pembelajaran aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* sekaligus guru melakukan penilaian terhadap siswa mana yang cepat tanggap dan mana siswa yang perlu bimbingan. Siswa sudah bisa membaca atau belum dapat dilihat dari mereka membaca aksara Jawa, baik individu maupun kelompok. Hasil belajar menulis aksara Jawa bisa dilihat ketika guru meminta siswa menulis aksara Jawa di papan tulis atau guru memberi satu atau dua soal menulis yang sama dan setelah itu dikumpulkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I. berikut ini.

“Kalau membaca saya suruh anak membaca secara individu mbak, tapi kalau untuk menulis saya memberi soal 1 atau 2 untuk menulis aksara Jawa kemudian dikumpulkan.”¹⁰⁷

Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh guru kelas IV A, yaitu ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E. berikut ini.

“Sebenarnya untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat ketika pembelajaran aksara Jawa berlangsung mbak, misalnya membaca dapat dilihat dari membaca individu atau kelompok. Sedangkan menulisnya dapat dilihat waktu pelajaran juga, tetapi kadang beberapa pertemuan sekali saya kasih soal 2 atau tiga menulis aksara Jawa lalu dikumpulkan.”¹⁰⁸

Penerapan strategi *manurawa sampok* dalam pembelajaran menulis aksara Jawa ini sangat efektif. Apalagi, didukung buku ajar yang tepat. Penerapan ini tidak hanya sebagai pembelajaran saja tapi menjadi ciri khas dari MI Ma'arif Purwanto dalam membelajarkan aksara Jawa di

¹⁰⁷ Transkrip Wawancara Nomor 07/W/18-03/2020.

¹⁰⁸ Transkrip Wawancara Nomor 010/W/18-03/2020.

MI. Meskipun saat ini, aksara Jawa dianggap sulit oleh siswa karena hampir tidak digunakan oleh siswa, strategi *manurawa sampok* dapat memudahkan siswa untuk membaca dan menulis aksara Jawa. Bahkan strategi tersebut membawa keberhasilan dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa di MI Ma'arif Purwantoro.

Berdasarkan hasil tes secara lisan dan tulis, dapat dilihat bahwa ada peningkatan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Dilihat dari tingkat membaca individu, banyak siswa yang sudah bisa membaca dengan lancar, walaupun ada beberapa yang masih terbata-bata. Jika dilihat dari tes menulis dengan diberikan 2-3 soal, sudah banyak siswa yang menjawab dengan benar. Namun ada siswa yang keliru dengan aksara Jawa yang lain disebabkan adanya kemiripan dalam penulisannya.¹⁰⁹

Strategi *manurawa sampok* yang diterapkan dengan menggunakan buku ajar *iqro' carakan* jilid I pada kelas IV berhasil mengubah anggapan siswa bahwa aksara Jawa itu sulit dipahami dan dihafalkan. Hal ini terbukti setelah diterapkan strategi tersebut ditambah kreativitas dan cara mengajar guru, sekarang sudah banyak siswa bisa menghafalkan aksara Jawa. Dari banyaknya siswa di kelas A, terbukti 90% siswa sudah bisa membaca dan menulis aksara Jawa. Padahal, semula hanya 40% siswa yang menyukai aksara Jawa dan di kelas B yang semula 30% yang menyukai aksara Jawa, sekarang siswa yang sudah bisa membaca dan

¹⁰⁹ Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/06-03/2020

menulis aksara Jawa mencapai 70%. Hal ini seperti diungkapkan oleh ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I. sebagai berikut.

“Alhamdulillah mbak strategi ini sangat membantu sekali untuk saya mengajarkan aksara Jawa, karena anak-anak sekarang sulit sekali untuk belajar aksara Jawa. Dengan adanya strategi ini anak-anak hampir semua bisa menghafal aksara Jawa walaupun kadang ada yang lupa. Paling sekitar 30 % yang belum bisa.”¹¹⁰

Ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E juga mengatakan bahwa hasil belajar naik secara signifikan, sebagai berikut.

“Setelah adanya strategi *manurawa sampok* dengan *iqro' carakan* ini mbak siswa yang menyukai aksara Jawa bertambah menjadi 90% menyukainya, dan siswa semakin aktif sehingga suasana belajar hidup. Begitupula jika anak disuruh menulis aksara Jawa sebagian besar sudah bisa. Sehingga siswa dapat dikatakan sudah hafal aksara Jawa dari *Ha* sampai *Nga*.”¹¹¹

Hasil penilaian di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar aksara Jawa. Tidak hanya guru yang merasakan tetapi siswa yang sebagai objek juga mengatakan hal yang sama. Berikut ungkapan salah satu siswa kelas IV A, Naufal berikut ini.

“Saya sudah bisa membaca dan menulis aksara Jawa. Namun, kadang kali saya lupa karena aksara Jawa memiliki beberapa kemiripan”¹¹²

Hal yang sama juga dirasakan oleh siswa di kelas IV B yang bernama Sintya berikut ini.

“Setelah belajar aksara Jawa menggunakan *iqro' carakan* saya sudah bias membaca aksara Jawa. Sedangkan, kalau menulis masih kurang bisa. Karena, sering tertukar dengan aksara Jawa yang lain”¹¹³

¹¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor 07/W/18-03/2020.

¹¹¹ Transkrip Wawancara Nomor 010/W/18-03/2020.

¹¹² Transkrip Wawancara Nomor 02/W/09-03/2020.

¹¹³ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-03/2020.

Tentu, ini membuktikan bahwa strategi *manurawa sampok* dengan buku ajar *iqro' carakan* sangat efektif digunakan dalam membelajarkan aksara Jawa kepada anak. Hal ini juga sebagai jawaban dari anggapan bahwa aksara Jawa itu sulit dihafal, sulit ditulis, dan membosankan. Sebaliknya, aksara Jawa menjadi menyenangkan, menarik, dan cepat dihafalkan.

3. Kendala-kendala Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri Tahun Ajaran 2019/2020

Pelaksanaan pembelajaran sedikit banyak pasti dijumpai adanya kendala atau masalah yang terjadi. Kendala tersebut tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran tetapi bisa terjadi di luar proses pembelajaran. Misalnya, ketika persiapan sebelum pembelajaran ataupun dalam penilaian proses pembelajaran. Sering kendala tersebut dijumpai pada siswa, seperti gaya belajarnya dan tingkat intelektualnya yang berbeda. Perlu diingat bahwa proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya guru. Guru pasti mengalami sebuah kendala dalam menghadapi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok*, masalah yang dihadapi siswa adalah cara membedakan bentuk aksara Jawa yang memiliki kesamaan atau mirip. Dari aksara *ha* sampai *nga* ada banyak sekali aksara yang mirip, misalnya aksara *ha* dengan *la*, *na* dengan *ka* dan banyak aksara

Jawa yang lain. Hal ini tentu akan berpengaruh pada cara membaca dan menulis aksara Jawa siswa. Kemiripan inilah yang membuat siswa terkadang merasa kesulitan sehingga di sela-sela pembelajaran siswa memberanikan diri untuk bertanya kepada guru. Kesulitan tersebut diungkapkan oleh ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I. sebagai berikut.

“Dari kebanyakan dari yang siswa tanyakan, kesulitan yang dialami siswa adalah membedakan beberapa aksara Jawa yang memiliki persamaan bentuk. Dan masalah yang lain ada siswa yang lupa terhadap huruf yang dipelajari. Ketika membaca secara kelompok ada siswa yang hanya ikut-ikutan, padahal dia belum bisa.”¹¹⁴

Kesulitan siswa tersebut juga dijelaskan oleh ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E. berikut ini.

“Mengenai kesulitan yang dihadapi siswa, menurut saya tidak ada kesulitan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran karena siswa lebih aktif dan semangat belajar, juga siswa tidak ada kata bosan dalam mengikuti pelajaran. Kalau dilihat ketika siswa bertanya ada siswa yang sulit membedakan bentuk aksara Jawa yang hampir sama.”¹¹⁵

Masalah yang dihadapi siswa baik di kelas A maupun kelas B hampir sama mengenai kemiripan aksara Jawa. Tentu, kesulitan tersebut disebabkan beberapa factor. Misalnya, tingkat intelektual setiap siswa yang berbeda, gaya belajar yang berbeda, cara mengajar guru, dan siswa yang kurang fokus. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I. berikut ini.

“Apa ya mbak. Mungkin siswa kurang bisa membedakan beberapa aksara Jawa. Atau juga bisa disebabkan tingkat intelektual persiswa yang berbeda, dan mengenai siswa yang hanya ikut-ikutan

¹¹⁴ Transkrip Wawancara Nomor 08/W/18-03/2020.

¹¹⁵ Transkrip Wawancara Nomor 11/W/18-03/2020.

membaca bisa juga karena belum paham atau suasana belajar anak yang kurang baik.”¹¹⁶

Begitu pula juga menurut ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E. berikut ini.

“Hal itu bisa dikarenakan tingkat IQ siswa yang berbeda. Atau bisa jadi ketika pembelajaran anak kurang fokus.”¹¹⁷

Dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi siswa tersebut, tentu tidak tinggal diam. Jika ada siswa yang bertanya atau mengalami kesulitan guru langsung memberikan penguatan dan penjelasan terhadap pertanyaan tersebut. Melalui penjelasan kembali akan membuat siswa yang lain yang belum paham akan terwakili dengan pertanyaan temannya yang lain.

Dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok*, jika siswa mengalami kesulitan siswa langsung bertanya kepada guru. Sebagian kecil siswa yang tingkat pemahamannya kurang mengalami kesulitan dalam membedakan aksara Jawa yang memiliki kemiripan.¹¹⁸

Di samping kesulitan yang dihadapi siswa, terdapat kesulitan yang juga dihadapi oleh guru yang mengajar pembelajaran aksara Jawa. Aksara Jawa pada kenyataannya memang sangat sulit untuk dihafalkan, baik cara membacanya maupun penulisannya. Ditambah lagi penggunaannya yang hanya pada pelajaran aksara Jawa saja, tidak digunakan setiap hari. Selain itu guru juga harus membuat pembelajaran

¹¹⁶ Transkrip Wawancara Nomor 08/W/18-03/2020.

¹¹⁷ Transkrip Wawancara Nomor 11/W/18-03/2020.

¹¹⁸ Transkrip Observasi Nomor 01/O/11-03/2020.

aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* ini terus menarik dan selalu dinantikan oleh siswa. Kesulitan tersebut diungkapkan oleh ibu Chusnul Qotimah, S.Pd.I. sebagai berikut.

“Ya saya harus sering membaca buku *iqro’ carakan* mbak, karena saya ini juga dulunya belum bisa aksara Jawa.jadi dengan adanya bantuan *iqro’ carakan* dalam strategi *manurawa sampok* sangat membantu sekali.”¹¹⁹

Kesulitan yang sama juga dialami oleh ibu Makhda Intan Sanusi, S.H.,M.E. berikut ini.

“Saya harus bisa membuat strategi *manurawa sampok* ini terus menarik siswa dan penyampaian saya juga harus terus dinantikan oleh siswa.”¹²⁰

Melalui strategi *manurawa sampok* dengan *iqro’ carakan* ini, sangat membantu sekali dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa. Jika tidak ada strategi ini tentu anggapan bahwa aksara Jawa yang sulit dan membosankan tidak akan berubah menjadi aksara Jawa itu mudah dihafalkan dan pembelajarannya yang menarik untuk selalu dinantikan.

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa kendala yang terjadi dalam pembelajaran aksara Jawa berasal dari 2 faktor, yaitu faktor siswa dan guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kendala-kendala dalam pembelajaran aksara Jawa adalah sebagai berikut:

- a. Siswa masih ada yang mengobrol ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa cenderung tidak memperhatikan pembelajaran saat menunggu giliran membaca.

¹¹⁹ Transkrip Wawancara Nomor 08/W/18-03/2020.

¹²⁰ Transkrip Wawancara Nomor 11/W/18-03/2020.

- c. Siswa kesulitan membedakan beberapa aksara Jawa yang memiliki kemiripan, baik dalam menulis maupun membaca.
- d. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis aksara Jawa yang mempunyai beberapa kemiripan.
- e. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menarik dalam pembelajaran bahasa Jawa.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* Pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri Tahun Ajaran 2019/2020.

Dalam pelaksanaan pembelajaran aksara Jawa, penggunaan strategi yang tepat dan efisien sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut berupa siswa bisa membaca dan menulis aksara Jawa. Pemilihan strategi untuk mengajarkan aksara Jawa di MI Ma'arif Purwanto benar-benar dipertimbangkan dengan baik yang meliputi pertimbangan tujuan, penggunaan bahan ajar, dan sudut pandang siswa. Strategi tersebut bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai, bisa mendorong siswa aktif, terjadi perubahan perilaku siswa, dan bisa mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa seorang guru harus berpikir mengenai informasi dan kemampuan siswa. Pada saat itulah, seorang guru semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan secara efektif dan efisien. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, bahan atau materi pembelajaran, dan sudut pandang siswa. Selain beberapa pertimbangan tersebut, strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu

mencapai tujuan pembelajaran, mendorong siswa aktif, terjadinya perubahan perilaku siswa, dan mampu mengembangkan kemampuan siswa.¹²¹

Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran aksara Jawa di MI Ma'arif Purwanto sudah memenuhi pertimbangan dalam penentuan strategi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran aksara Jawa dengan tujuan siswa bisa membaca dan menulis aksara Jawa tercapai dan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto mempunyai tujuan agar siswa bisa membaca dan menulis aksara Jawa dengan lancar. Hal ini untuk membuktikan bahwa di sekolah dasar masih dijumpai kendala atau kesulitan guru dalam mengajarkan aksara Jawa. Karena itu, penggunaan strategi *manurawa sampok* sangat membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar membaca dan menulis aksara Jawa.

Pembelajaran aksara Jawa hanya dilakukan selama 15 menit pada pelajaran bahasa Jawa. Waktu tersebut digunakan untuk mengajarkan siswa satu aksara Jawa saja. Pembelajaran dimulai dari mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kemudian, guru memberikan materi satu aksara Jawa yang akan dipelajari, guru memberikan contoh cara membaca dan menulis dengan tepat. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui cara membaca dan menulis aksara Jawa. Penerapan strategi *manurawa sampok* menggunakan buku pembelajaran *iqro' carakan* untuk memudahkan

¹²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 129-132.

siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat membaca siswa, guru meminta satu kelompok untuk membaca buku *iqro' carakan* secara bersama-sama. Satu kelompok biasanya terdiri atas 5-6 siswa. Kelompok yang lain mendengarkan sambil menunggu giliran. Tidak hanya dengan membaca kelompok satu atau dua siswa juga diminta untuk membaca secara individu. Kemudian, pada akhir pembelajaran guru memberikan soal menulis aksara Jawa di depan atau dengan memberikan soal pada kertas yang harus dikerjakan siswa lalu dikumpulkan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* sebagai berikut.

1. Siswa membaca ulang kembali materi yang telah diberikan minggu lalu untuk mengetahui pemahaman siswa.
2. Pembelajaran aksara Jawa dilaksanakan dalam waktu 15 menit awal pada pembelajaran bahasa Jawa yang dimulai pukul 11.05-12.15. Waktu 15 menit digunakan untuk mengajarkan satu materi aksara Jawa.
3. Siswa dibagi 5 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa. Setiap siswa memiliki materi pembelajaran aksara Jawa yaitu *iqro' carakan* jilid I.
4. Dalam pembelajaran diadakan tes tulis dan lisan, baik secara kelompok maupun individu guna untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa.

B. Hasil Belajar Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* Pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri Tahun Ajaran 2019/2020.

Penggunaan strategi *manurawa sampok* untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis aksara Jawa di MI Ma'arif Purwanto dianggap sudah berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran aksara Jawa. Keberhasilan tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Diantaranya guru kelas sebagai penyampai materi pembelajaran sekaligus pelaksana strategi *manurawa sampok*, siswa sebagai objek pembelajaran di mana siswa yang merasakan hasil dari penggunaan strategi *manurawa sampok*, penggunaan buku ajar *iqro' carakan* sebagai penunjang strategi *manurawa sampok*, dan kondisi lingkungan kelas yang mendorong siswa aktif dan membuat suasana kelas menjadi hidup.

Faktor keberhasilan tersebut menurut Wina, Sanjaya guru sebagai komponen terpenting yang memahami secara benar pembelajaran maupun kemampuan siswa dalam menguasai materi. Siswa dengan latar belakang, sifat, dan kepribadian yang beragam akan mempengaruhi perlakuan yang berbeda-beda, baik dalam penempatan kelompok siswa maupun penyesuaian guru terhadap gaya belajar. Tersedianya sarana prasarana yang memadai akan menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar, dan memberikan

berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Penempatan organisasi kelas yang tepat akan menciptakan iklim belajar yang baik.¹²²

Dengan demikian, penggunaan strategi *manurawa sampok* dikatakan berhasil apabila siswa kelas IV di MI Ma'arif Purwantoro dapat membaca dan menulis aksara Jawa dengan benar. Kelas IV terdiri atas dua kelas, yaitu kelas A dan B dengan tingkat intelektual yang berbeda dan tingkat kesukaan yang berbeda terhadap aksara Jawa. Kelas A yang semula hanya 40 % yang menyukai aksara Jawa dan kelas B hanya 30 % saja yang menyukai aksara Jawa, setelah diterapkan strategi *manurawa sampok* dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa, terjadi peningkatan yang terus menerus. Tidak hanya menyukai tetapi mereka bisa membaca dan menulis aksara Jawa. Peningkatan tersebut dilihat dari kelas A yang 90% siswa sudah bisa membaca dan menulis aksara Jawa. Kemudian, kelas B 70% sudah bisa membaca dan menulis aksara Jawa. Jadi, penggunaan strategi *manurawa sampok* memudahkan siswa dalam belajar aksara Jawa.

Keberhasilan strategi *manurawa sampok* dalam mengajarkan aksara Jawa selain dilihat dari hasil, juga bisa dilihat dari suasana kelas yang diciptakan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, hubungan siswa dengan guru terjalin dengan baik, sehingga suasana belajar yang diciptakan ketika pembelajaran aksara Jawa menjadi lebih hidup dan siswa semakin aktif di kelas.

¹²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 13-20.

Keberhasilan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Udin Saefuddin Saud yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran mengacu pada peran hubungan antara guru dengan peserta didik sehingga guru dituntut untuk menciptakan hubungan yang positif. Guru juga dituntut menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹²³

Dengan demikian, hasil belajar pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* sebagai berikut:

1. Siswa menyukai pembelajaran aksara Jawa dan siswa mampu membaca dan menulis aksara Jawa, walaupun terkadang ada yang lupa.
2. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena terjadi hubungan yang baik antara guru dan siswa.
3. Partisipasi siswa dalam belajar meningkat, walaupun sesekali siswa kurang fokus karena mengobrol sendiri.

C. Kendala-kendala Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Strategi *Manurawa Sampok* Pada Kelas IV di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri Tahun Ajaran 2019/2020.

Pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan menggunakan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto sudah mencapai keberhasilan yang diinginkan, yaitu anak bisa membaca dan menulis aksara Jawa dengan mudah. Pembelajaran yang dilaksanakan tentu tidak lepas dari

¹²³ Udin Saefuddin Saud, *Pembelajaran Terpadu* (Bandung: UPI Press, 2006), 3-4.

masalah yang dihadapi siswa maupun guru. Strategi *manurawa sampok* yang menekankan pada pembelajaran berkelompok, sedangkan dalam pembelajaran kelompok tidak memperhatikan setiap siswa karena setiap siswa dianggap sama. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa akan saling terhambat.

Kendala-kendala dalam pembelajaran tersebut yang diterangkan oleh Mohammad Syarif Sumantri sebagai berikut. Strategi belajar kelompok bisa dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan individual karena semua dianggap sama. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja. Sebaliknya, siswa yang berkemampuan rendah akan tergusur dengan mereka yang berkemampuan tinggi. Walaupun begitu, bisa pula terjadi siswa yang berkemampuan biasa akan termotivasi dengan teman di kelompoknya.¹²⁴

Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dalam setiap kelompok membuat hasil belajar mereka juga berbeda. Hasil belajar yang berbeda dipengaruhi oleh kendala-kendala yang dihadapi juga berbeda. Dalam penggunaan strategi *manurawa sampok*, kendala yang dihadapi oleh siswa sebagian besar sama. Sebagian besar dari mereka sulit membedakan aksara Jawa dari *Ha* sampai *Nga*. Bentuk penulisan yang hampir sama membuat siswa terkadang merasa sulit menentukan itu aksara apa sehingga akan berpengaruh pada cara membaca dan menulis aksara Jawa. Kesulitan yang

¹²⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 281.

terjadi tentu tidak dialami oleh semua siswa, hanya beberapa siswa saja. Namun, secara keseluruhan antara kelas A dan B kendala yang dialami sama.

Selain kendala yang dialami siswa, guru sebagai subjek penyampai materi aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* harus bekerja keras agar pembelajaran aksara Jawa selalu dinantikan dan tidak membosankan bagi siswa walaupun strategi yang digunakan tetap sama. Dalam proses kegiatan pembelajaran aksara Jawa, masih dijumpai siswa yang mengobrol sendiri dan cenderung tidak memperhatikan pembelajaran. Hal ini juga termasuk kendala yang dihadapi oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kendala-kendala dalam pembelajaran aksara Jawa adalah sebagai berikut.

1. Siswa masih ada yang mengobrol ketika pembelajaran berlangsung.
2. Siswa cenderung tidak memperhatikan pembelajaran saat menunggu giliran membaca.
3. Siswa kesulitan membedakan beberapa aksara Jawa yang memiliki kemiripan, baik dalam menulis maupun membaca.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis aksara Jawa yang mempunyai beberapa kemiripan.
5. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menarik dalam pembelajaran bahasa Jawa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* di kelas IV MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri, yaitu sebagai berikut.
 - a. Siswa membaca ulang kembali materi yang telah diberikan minggu lalu untuk mengetahui pemahaman siswa.
 - b. Pembelajaran aksara Jawa dilaksanakan dalam waktu 15 menit awal pada pembelajaran bahasa Jawa yang dimulai pukul 11.05-12.15. Waktu 15 menit digunakan untuk mengajarkan satu materi aksara Jawa.
 - c. Siswa dibagi 5 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa. Setiap siswa memiliki materi pembelajaran aksara Jawa, yaitu *iqro' carakan* jilid I.
 - d. Dalam pembelajaran diadakan tes tulis dan lisan, baik secara kelompok maupun individu untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa.

2. Hasil pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri, yaitu sebagai berikut.
 - a. Siswa menyukai pembelajaran aksara Jawa dan siswa mampu membaca dan menulis aksara Jawa dengan baik.
 - b. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena terjadi hubungan yang baik antara guru dan siswa.
 - c. Partisipasi siswa dalam belajar meningkat, walaupun sesekali siswa kurang fokus karena mengobrol sendiri.
3. Kendala-kendala dalam pembelajaran aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* MI Ma'arif Purwantoro, Wonogiri yaitu sebagai berikut.
 - a. Siswa masih ada yang kurang memperhatikan l ketika pembelajaran berlangsung.
 - b. Siswa cenderung tidak memperhatikan pembelajaran saat menunggu giliran membaca.
 - c. Siswa kesulitan membedakan beberapa aksara Jawa yang memiliki kemiripan, baik dalam menulis maupun membaca.
 - d. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis aksara Jawa yang mempunyai beberapa kemiripan.
 - e. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menarik dalam pembelajaran bahasa Jawa.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* kelas IV di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa di MI Ma'arif Purwanto, Wonogiri.

1. Saran untuk sekolah

Diharapkan Lembaga MI Ma'arif Purwanto menyediakan fasilitas untuk guru kelas dan siswa agar tercipta pembelajaran aksara Jawa menggunakan strategi *manurawa sampok* menjadi lebih baik.

2. Saran bagi guru

Diharapkan guru meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa dengan strategi *manurawa sampok* dan memodifikasi strategi *manurawa sampok* yang menyenangkan dan lebih bermakna untuk siswa.

3. Saran bagi siswa

Diharapkan siswa lebih memperhatikan ketika pembelajaran aksara Jawa berlangsung, agar siswa mampu membedakan cara membaca dan menulis aksara Jawa dengan benar.

4. Bagi wali murid

Diharapkan semua wali murid memberikan motivasi kepada putra-putrinya untuk giat dalam belajar membaca dan menulis aksara Jawa dan selalu mengawasi perkembangan putra-putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta, 1991.
- Aryanto, Metta. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble", *Edukasi*, 2. Desember 2016.
- Endraswara, Suwardi. *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2009.
- Fatimah Endriana, Siti. "Efektivitas Strategi Estafet Writing dan Think Talk Write dalam Meningkatkan Keterampilan menulis," Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2017.
- Haryanto, Aris. "Peningkatan Keterampilan Membaca Huruf Jawa Melalui Metode Iqro' ". Naskah Publikasi, UMS, Surakarta, 2013.
- Hasanah. Uswatun dan Rinto Kurniawan. "Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al Qur'an Melalui Metode Iqro' pada Siswa SDN 3 HU'U" *Edukasi*, 2. September 2019.
- Iqbal Hanafri, Muhammad. "Game Edukasi Tebak Gambar Bahasa Jawa Menggunakan Adobe Flash CS6 Berbasis Android" *Sispotek Global*, 2. September 2015.
- J Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Karwono dan Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Machsunah, Siti. "Peningkatan Keterampilan Membaca Menggunakan Bahasa Jawa Krama dengan Metode Pacelathon," Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mappeasse, Yusuf. "Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Conteoller", *Medtek*, 2. Oktober 2009.

- Meliyawati. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nur Laila, Witri. "Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama" *Edukasi*, 2 (Oktober 2016).
- Nurhasanah, et al., "Pengembangan Media KIJANK (Komik Indonesia, Jawa dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Sekolah Dasar" *Edukasi*, 4. September 2014.
- Pribadi, Prayoga dan Agung Prasetyo. "Aplikasi Alat Bantu Belajar Menulis Aksara Jawa Berbasis Multimedia untuk Kelas 3 SD" *IT CIDA*, 1 (Juni 2016).
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rosidi, Imron. *Menulis.. Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- S. Hadiwirodarsono. *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*. Solo: Kharisma, 2010.
- S. Padmosoekatjo. *Wewaton Penulisan Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Mukti, 1992.
- Saefuddin Saud, Udin. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Simarmarta, Janner. *Kita Menulis Semua Bisa Menulis Buku*. Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Siregar, Ihsan. *Penerapan Metode Iqro' dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok*. Fakultas Agama Islam:UMTS.

- Sudarto. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhadi. *Iqro' Hanacaraka Jilid I*. Jogjakarta: Vivace Jogja, 2016.
- Supriyoko dan Rudi Sumanto. *Panuntun Nyerat Jawi*. Magetan: CV Maulana, 2010.
- Sutardjo, Imam. *Kawruh Basa lan Kesustraan Jawa*. Solo: Bukutuju, 2015.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syarif Sumantri, Mohammad. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Wahyu Nurjanah, Ervina. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Manurawa Sampok Terhadap Minat dan Hasil Belajar Aksara Jawa," *Naskah Publikasi*, UMS, Surakarta, 2014.
- Wahyu Nurjanah, Ervina. *Pengaruh Strategi Manurawa Sampok Terhadap Minat dan Hasil Belajar Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD Sidomulyo Ampel. Naskah Publikasi FKIP*, UMS, 2014.
- Widada, et al, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

